

**UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**

**(Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo
Kec.Ngawen Kab.Blora)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

WIWID NALURIANI KASIH

NIM: 133111100

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Wiwid Naluriani Kasih**

NIM : 133111100

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**(Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen
Kab.Blora)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 Mei 2017

Pembuat Pernyataan,



Wiwid Naluriani Kasih

NIM. 133111100



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp.7601295 Fax.7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : UPACARA ADAT SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa
Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)

Nama : Wiwid Naluriani Kasih

NIM : 133111100

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

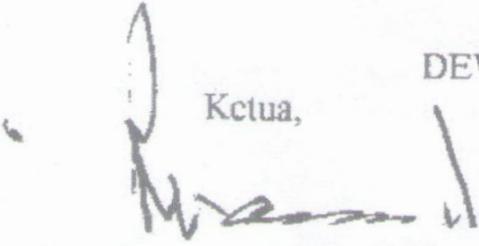
telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Kctua,

Sekretaris,

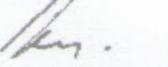

Prof. Dr. M. Erfan S, M.Ag
NIP. 195606241987031002


Hj. Nur Asiyah, S.Ag, M.Si
NIP. 19710926199803001

Penguji I,

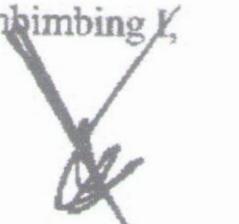
Penguji II,

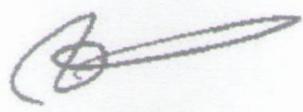

Drs. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 196603142005011002


Aang Kunaepi, M.Ag
NIP. 197712262005011009

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP : 197109151997031003


Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI
NIP: 198003202007101001

NOTA DINAS

Semarang, 2 Mei 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

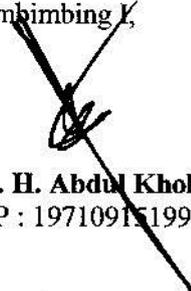
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di
Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)
Nama : Wiwid Naluriani Kasih
Nim : 133111100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,


Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP : 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 2 Mei 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

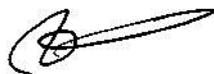
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di
Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)
Nama : Wiwid Naluriani Kasih
Nim : 133111100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI
NIP: 198003202007101001

ABSTRAK

Judul : UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)
Peneliti : Wiwid Naluriani Kasih
NIM : 133111100

Skripsi ini membahas upacara adat sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa masyarakat Jawa adalah suatu suku di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi serta adat. Adat-adat tersebut bertahan dan berkembang dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Salah satunya adalah tentang upacara-upacara adat yang bercorak keagamaan, seperti contoh upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan adanya upacara yang berhubungan dengan alam. Upacara-upacara tersebut adalah contoh dari beberapa upacara yang masih ada dan terus berkembang di tanah Jawa. Salah satunya adalah upacara adat sedekah bumi. upacara adat sedekah bumi itu sampai sekarang masih terus dilaksanakan di daerah kota Blora diberbagai desa di Blora. Di Blora sendiri sedekah bumi adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Orang Jawa memahami bentuk upacara tradisional ini adalah sebagai bentuk hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Di era modern seperti sekarang ini yang sudah dimasuki oleh budaya barat, menjadikan suatu budaya tergusur eksistensinya. Namun berbeda dengan budaya yang ada di tanah Jawa khususnya upacara adat sedekah bumi. Karena sifat dari upacara adat sedekah bumi itu sendiri yang fleksibel sehingga dapat berbaur dengan perkembangan budaya yang berkembang. Terlebih jika upacara sedekah bumi itu dilihat dari pendidikan Islam. Karena pendidikan itu tidak hanya sekedar teori yang didapat di kelas namun juga melalui kehidupan di masyarakat seperti contohnya melalui tradisi. Dan suatu tradisi yang masih eksis sampai sekarang pasti didalamnya terdapat makna tersendiri yang menjadikan tradisi tersebut masih tetap bertahan di era modern seperti sekarang ini. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : Bagaimana upacara adat sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam?. Sehingga dapat diketahui bagaimana upacara adat sedekah bumi ini jika dilihat dari kaca mata Islam. Permasalahan dan tujuan tersebut dikaji melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora melalui beberapa teknik yaitu observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan yang relevan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Diantara tujuan tersebut adalah tujuan kebersihan, ibadah, pendidikan dan gotong-royong. (2) Selain itu terdapat materi yang sama antara materi dalam sedekah bumi dengan materi yang ada di pendidikan Islam, yaitu materi iman dan takwa, materi sedekah, materi kebersihan dan materi karukunan. (3) Kemudian yang terakhir adanya kerelавanan metode yang ada didalam sedekah bumi dengan metode yang ada di pendidikan Islam, yaitu adanya metode ceramah, metode khajatan atau kenduri dan metode seni. Jadi upacara adat sedekah bumi itu memang layak untuk selalu di jaga dan dilestarikan keberadaannya. Karena tradisi tersebut adalah salah satu media untuk pembelajaran dan komunikasi warga desa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed yang telah memfasilitasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Bapak Drs. Mustopa, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah mengarahkan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.
3. Bapak Drs. H. Mat Sholikin, M.Ag selaku dosen wali peneliti yang senantiasa memberikan nasehatnya kepada peneliti tentang arahan kuliah.
4. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. dan Bapak Muhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen penguji Bapak Prof.Dr.H.M.Erfan Soebahar, M.Ag, Ibu Hj. Nur Asiyah,S.Ag, M.SI, Bapak Drs.Mustopa, M.Ag, dan Bapak Aang Kenaepi, M.Ag yang telah memberikan masukan kepada peneliti.
6. Ayahanda tercinta Sugeng Supriyono dan Ibunda tersayang Sri Heri Purwanti, serta Saudaraku Aziz Ahdi Anillah yang selalu mendo'akan dan memberi restu sehingga skripsi ini bisa dilancarkan jalanya.
7. Sepupu-sepupu terkasih Bambang Eko Santosa dan Slamet Riptono yang selalu menjaga dan menasehati peneliti.
8. Abang Miftakhul A Rozikin S yang selalu menjadi motivasi dan semangat serta membantu peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.
9. Teman-teman seperjuangan PAI C angkatan 2013 dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

Dengan demikian Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amin.

Demikian semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 6 Maret 2017

Peneliti

Wiwid Naluriani Kasih

NIM. 133111100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Budaya Masyarakat Jawa	9
a. Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Jawa.....	11
b. Bentuk-Bentuk Tradisi Dalam Budaya Jawa	13
c. Simbol-Simbol Dalam Masyarakat Jawa	16
2. Upacara Adat Sedekah Bumi	18
a. Pengertian Upcar Adat Sedekah Bumi.....	18
b. BentukUpacara Adat Sedekah Bumi.....	20

3. Pendidikan Islam	22
a. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
b. Materi-Materi Pendidikan Islam	29
c. Metode-Metode Pendidikan Islam	32
B. Kajian Pustaka	36
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekata Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Ujian Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV : DISKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Diskripsi Data Penelitian Upacara Adat Sedekah Bumi Perspektif Pendidikan Islam di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora	
1. Data Umum.....	54
a. Profil Desa Sendangmulyo	54
b. Adat Istiadat di Desa Sendangmulyo.....	56
2. Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo.....	58
a. Prosesi Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo	58
b. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Upacara Adat.....	59

B. Analisis Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora..	66
C. Keterbatasan Penelitian	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Mapping Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Foto Kegiatan Sedekah Bumi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah objek utama dalam kebudayaan. Terdapat banyak sekali macam-macam kebudayaan yang ada dibelahan dunia ini. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hasil cita, cipta, karya dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.¹ Dalam wilayah Nusantara sendiri kebudayaan biasanya disebut sebagai adat Istiadat, yang artinya adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala secara turun temurun dari generasi ke generasi yang mengatur kehidupan manusia.

Masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Selain itu, masyarakat Jawa juga terkenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak ragam variasi tradisi atau adat. Dimana tradisi-tradisi tersebut dikategorikan menjadi beberapa macam, seperti tradisi dalam acara perkawinan, tradisi dalam acara kelahiran, kemudian dilanjutkan tradisi dalam kematian. Selain itu ada tradisi yang berhubungan dengan bumi lestari. Tradisi-tradisi tersebut lebih umum disebut upacara slametan siklus hidup dan upacara hari besar Islam, serta tradisi bersih desa.² Tradisi-tradisi tersebut setiap kategori acaranya memiliki susunan ritual tersendiri didalamnya, seperti pada tradisi perkawinan ada namanya *lamaran*, *ndodok lawing*, *pingitan* dan lain-lain. Kemudian pada tradisi kelahiran, bagi ibu hamil sudah diterapkan berbagai macam

¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.2012), hlm.25.

² Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, (Semarang : IAIN Walisongo.2013), hlm.2

bentuk ritual sampai nanti anak lahir, dan banyak sekali macam-macam ritualnya, seperti yang berupa ritual seperti tingkeban yang merupakan selamatan atas kehamilan seseorang yang biasanya dilakukan memasuki bulan kehamilan ke empat yaitu saat ditiupkannya roh kedalam janin. Kemudian ada yang namanya mitoni yang mana selamatan yang diadakan dibulan ke tujuh usia kehamilan. Ada juga yang namanya brokohan yaitu prosesi selamatan yang digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak. Kemudian dilanjut dengan tradisi sepasaran yaitu upacara yang dilakukan pada saat hari sepasaran atau putusnya tali pusar sang bayi. Ada juga yang namanya tedak siten yaitu upacara yang dilakukan saat anak berusia 7 bulan. Dimana anak pertama kalinya diturunkan ditanah dan ada macam-macam ritual didalamnya. Masih ada banyak lagi contoh adat di Jawa seperti upacara nyadran, yaitu tradisi yang berupa menziarahi makam para leluhur sebagai pelestarian warisan budaya nenek moyang.³ Kemudian ritual dalam upacara kematian, yaitu adanya ritual yang bernama *telung dino*, *pitung dino*, *satus dino*, *nyewu*, dan lain seterusnya.

Upacara-upacara tersebut adalah salah satu contoh upacara adat yang masih berkembang ditanah Jawa yang berhubungan dengan kehamilan sampai anak dilahirkan. Selain itu masih ada banyak lagi upacara adat sebagai wujud syukur atas apa yang diberikan sang pencipta kepada manusia, salah satunya adalah upacara adat sedekah bumi. Upacara adat sedekah bumi ini merupakan salah satu tradisi yang turun temurun dari zaman dahulu yang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini. Upacara ini tidak ada diseluruh daerah Jawa hanya

³ Pram, *Suku Bangsa Dunia Dan Kebudayaan*,(Jakarta:Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Group).2013), hlm.27

ada di beberapa daerah khususnya di provinsi Jawa Tengah, seperti Rembang, Pati dan Blora.

Di Blora sendiri sedekah bumi merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Biasanya dilakukan setelah masa panen padi. Tradisi ini dipandang sebagai ekspresi untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rizki dari sang pencipta atas hasil panen masyarakat Blora. Selain itu, tradisi sedekah bumi ini dianggap sebagai harmoni sosial yang artinya adalah sebagai salah satu wadah untuk merekatkan tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Sehingga tidak ada perbedaan antara yang tinggi rendah, besar kecil dan sebagainya. Orang Jawa memahami salah satu tradisi ini adalah sebagai bentuk hubungan makrokosmos yang mana artinya adalah sebagai penghubung manusia dengan Allah yang diwujudkan dalam bentuk syukuran. Selain itu juga adanya hubungan mikrokosmos yaitu penghubungan manusia dengan manusia lainnya. Disinilah terjalinnya silaturahmi antar anggota masyarakat.

Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme dari ajaran Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya-budaya tersebut sehingga menyatulah unsur pra Hindu, Hindu-Jawa dan Islam dalam budaya Jawa tersebut. Jadi nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam. Paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah sifat dari budaya itu pada

hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain, dan terjadinya interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi.

Selain sifat dasar budaya yang terbuka, maka terjadinya perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari faktor pendorong kedua, yaitu sikap toleran para Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretis itu. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup tetapi diberi warna keislaman, seperti upacara sesajen diganti kenduri/slametan. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan slametan yang disertai kalimah thoyyibah. Dari sejarah terciptanya kesepakatan para wali dalam mentolerir budaya Jawa pra Islam itu diketahui bahwa keputusan tersebut bersifat sementara. sewaktu masa transisi antara budaya Jawa Kuno yang bersumber pada animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhisme berpindah pada budaya Islam. Dan yang mengusulkan adat istiadat Jawa itu diberi rasa keislaman adalah Sunan Kalijaga. Pendapat itu pada awalnya memperoleh sanggahan dari Sunan Ampel yang mengkhawatirkan orang Islam nantinya akan memandang adat istiadat sesaji tersebut berasal dari ajaran Islam. Perbedaan pendapat itu dikompromikan oleh Sunan Kudus yang dapat menyetujui pendapat Sunan Kalijaga, dengan alasan agama Budha juga memiliki kesamaan ajaran sosial dengan Islam yang menganjurkan orang kaya menolong fakir miskin. Keputusan mentolerir adat Jawa pra Islam itu menurut Solichin Salam sangat bersifat sementara. Dan para wali mengharapkan setelah proses Islamisasi berhasil, akan ada pemeluk Islam yang

menjelaskan duduk persoalan adat istiadat Jawa yang diberi baju keislaman tersebut.⁴

Di era modern atau yang lebih dikenal dengan istilah era globalisasi yang sedang menerpa wilayah Nusantara yaitu eranya semua serba modern, semua serba canggih dengan selalu keluarnya produk-produk berbau teknologi yang mana secara otomatis banyak sekali budaya luar yang masuk kedalam wilayah Indonesia sehingga memungkinkan budaya-budaya asing tersebut akan menggeser budaya asli yang ada di Indonesia. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya yang dipandang cocok. Berkaitan dengan sifat budaya yang terbuka menerima unsur-unsur lain itu, Franz Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur budaya lain, tetapi kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. Dikalangan Jawa Islami inilah tumbuh dan berkembangnya perpaduan budaya Jawa Islam yang memiliki ciri bagian luar budaya itu menggunakan simbol Islam tetapi ruh budayanya adalah Jawa sinkretis (Islam digambarkan sebagai “wadah” sedangkan “isinya” adalah Jawa). Dari apa yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa budaya Jawa yang bercorak Islami itu dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dizaman modern maupun globalisasi seperti sekarang ini. Karena dari sifat keduanya yang flexible itulah yang menjadikan budaya Jawa salah satunya upacara adat sedekah bumi itu masih eksis sampai sekarang, Upacara

⁴ Lina Kurniawati, *Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Salatiga:IAIN Salatiga.2013), hlm.2-4

sedekah bumi itu merupakan salah satu wujud perpaduan budaya Jawa dengan ajaran Islam.

Tradisi dilihat dari sudut pandang pendidikan memiliki arti yang sangat banyak. Dimana tradisi sendiri merupakan suatu wadah dalam penyampaian ilmu pendidikan. Karena dalam teori empirisme yang menganggap pendidikan itu dipengaruhi oleh lingkungan anak sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada keluarga, namun nilai pendidikan juga bisa didapat dari masyarakat. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa didalam ilmu pendidikan tidak hanya teori saja yang disampaikan melainkan berupa aspek sifat atau contoh perilaku dan keterampilan yang biasanya dapat juga diperoleh dari lingkungan masyarakat, salah satunya adalah melalui tradisi tersebut. Tradisi dalam dunia pendidikan pastinya ada sesuatu yang penting yang terkandung didalam tradisi tersebut yang dapat digunakan sebagai media atau materi untuk memberikan nilai pendidikan bagi manusia, yang mana terdapatnya nilai-nilai itu yang membuat tradisi tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman. Karena kita tahu segala sesuatu yang bernilai pasti akan mudah diterima oleh masyarakat dan mudah juga dalam pelestarian dan perkembangannya. Seperti tradisi sedekah bumi ini, didalamnya ada makna-makna yang dikandung secara tersirat sehingga upacara ini masih bertahan sampai sekarang.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa segala sesuatu yang bernilai pasti akan diterima dengan mudah dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal itu sama kaitanya dengan ajaran Islam. Islam adalah salah satu agama yang *flexible* yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu Islam juga dapat dikreasikan dengan berbagai ilmu pengetahuan alamiah maupun sosial yang

tradisional maupun modern. Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat apabila sudah menjadi tradisi dan membudaya di masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan terhadap syiar dan eksistensi agama Islam.⁵

Tradisi sedekah bumi merupakan budaya masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam khususnya dari perspektif pendidikan Islam. Apakah tradisi ini mengandung nilai-nilai yang bisa dilestarikan dan sejalan dengan pendidikan Islam, ataukah justru dalam tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“UPACARA ADAT SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo, Kec.Ngawen, Kab.Blora).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengupasnya dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui suatu upacara adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo yang dilihat dari pandangan Islam.

⁵ Iwan Zuhri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.2009), hlm.1.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui dan mengenal tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupaten Blora serta mengetahui aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai ajaran pendidikan bagi masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Mengenalkan kepada masyarakat salah satu proses adat di Indonesia yang berkembang di suatu daerah lokal khususnya di Kab. Blora. Sehingga tidak punah budaya asli Jawa Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Budaya Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek yang turun temurun. Suku Jawa tersebar menjadi tiga daerah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Jawa Pesisir dan Ujung Timur.¹

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. dan masyarakat Jawa biasanya identik disebut sebagai masyarakat kejawan. *“As a system of knowledge, kejawan is singularly elaborate, containing a cosmology, metology, and mystical teachings that give rise to a particular antropology, or ideas about the nature of man and society, that it its turn, informs ethics and morality while permeating tradition and stayle of life.in the light of this interpretation, theme mere performance of ceremonies in a “traditional” a manner should never be called kejawan”.*² Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Semboyan *saiyeg saeka praya* atau gotong royong merupakan

¹ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media.2000), hlm.3

² Niels Mulder, *Inside Indonesian Society*, (Amsterdam: The Pepin Press. 1996), hlm.42

rangkaian kekerabatan yang saling tolong menolong sesama warga.³ Misalnya tetangga membangun rumah maka semua yang merasa menjadi anggota kelompoknya ikut membantu sesuai kemampuannya, ada yang memberikan bantuan uang, beras, sayur-sayuran atau tenaga untuk ikut dalam pembangunan tersebut tanpa mengharap imbalan berupa materi. Disisi lain agar keselarasan tersebut supaya tetap terpelihara, maka perlu dijaga dengan tatakrama. Sopan santun dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku menjadi perhatian masyarakat Jawa untuk mempertahankan ciri kealusan budi. Tatakrama tersebut memiliki makna dengan etika yang berarti adat kebiasaan yang pantas dilakukan oleh seseorang.⁴ Karena orang Jawa identik dengan keanekaragaman adat istiadatnya, contohnya saja pelaksanaan suatu adat perkawinan antara Jawa Timur dengan Yogyakarta berbeda. Dari situlah yang menyebabkan kreasi tradisi orang Jawa sangat beraneka ragam. Ada banyak sekali adat istiadat yang lahir dikalangan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang atau sang leluhur yang terus berkembang dan dilestarikan sampai hari ini.

Kebudayaan Jawa dalam perwujudannya beraneka warna. Hal tersebut dikarenakan didalam sebuah budaya itu terdapat beberap komponen. Sesuai dengan definisi Robert Leinket, *“These component may be arranged in several categories: (1) cognitive (process of learning, knowing, and perceiving) ideas knowledge, syimbol, standart, values. (2) behavior (how we acc or conduct ourselves) gastures, manners of eating, marriage ceremonies, dancing, social interactions. (3) artifacts (human material creations) tools, pottery, clothing,*

³ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ... hlm.5

⁴ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015), hlm.29

architectural, feature, mechine.”⁵ Komponen tersebut tampak seperti dalam bahasa terdapat banyak logatnya. Karena bahasa Jawa hanya khas dimiliki oleh Suku Jawa, dimana bahasanya memiliki tingkatan tersendiri. Artinya dalam menggunakan bahasa tersebut dengan memperhatikan siapa yang diajak bicara. Seperti contoh hitam dalam bahasa Jawa bisa diartikan *cemeng/ireng*,⁶ selain itu masih banyak dialek-dialek lainya dalam bahasa Jawa. Demikian pula dalam kesenian, makanan maupun bidang lainya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa orang Jawa sangat menghargai warisan para leluhur sehingga kental masih menjaga warisan itu.

Didalam budaya-budaya yang ada pada masyarakat Jawa tersebut ada beberapa aspek tersendiri yang bisa diperdalam, seperti nilai-nilai budaya, bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat Jawa, dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi atau budaya masyarakat Jawa tersebut. Dimana penjelasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat- istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya jawa menurut Koenjaraningrat dalam bukunya Sedyawati tahun 2003, masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang

⁵ Robert Edward Leinket, *Introducing Cultural Antropology*, (New York:Mc Grow Hill.2004), hlm.30

⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.2001), hlm.33

terdiri dari lima hakekat. Hakekat nilai budaya Jawa tersebut adalah sebagai berikut:⁷

1) Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh penguasaan masa laluan konsep religiuitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

2) Hakekat kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan pengorbanan.

3) Hakekat waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu. Karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

4) Hakekat hubungan sesama manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antar masyarakat.

5) Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar

⁷ Ryan Listiawan Rachim dan H. Fuad Nashori, S. Psi, M.si, Psikolog, *Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa*, (Yogyakarta: Univ.Islam Indonesia.2007), hlm. 9

Pandangan hidup orang Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi mereka.

b. Bentuk-Bentuk Tradisi Masyarakat Jawa

Tradisi bisa dikatakan sebagai identitas suatu wilayah. Suku Jawa sangat memiliki banyak ragam tentang tradisi atau biasa disebut adat istiadat. Seperti yang sudah disampaikan diparagraf-paragraf sebelumnya, bahwa suku Jawa sendiri terbagi menjadi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dari situlah yang menyebabkan banyaknya ragam tradisi dalam masyarakat Jawa. Misalnya tradisi Jawa Tengah berbeda dengan tradisi yang ada di Jawa Timur. Bentuk-bentuk tradisi yang ada pada masyarakat Jawa sangat beragam dan beraneka bentuknya dari tradisi perkawinan, tradisi orang yang sedang hamil, tradisi selamatan baik untuk kematian maupun selamatan bagi bumi. Upacara-upacara tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, upacara perkawinan. Perkawinan merupakan hari bahagia, namun juga dikatakan sebagai masa krisis yang harus dilalui oleh pasangan yang akan menikah. Beberapa krisis yang terkait bisa berupa waktu penyelenggaraan pernikahan, bisa juga saat masa berumah tangga. Oleh karena itu, menurut kepercayaan orang Jawa untuk menghindari hal tersebut maka bagi sepasang calon mempelai harus melakukan beberapa ritual yang bisa digunakan sebagai media pendidikan, seperti ritual yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan. Adanya istilah *ndodok lawang* dalam bahasa

Indonesia artinya perkenalan antar kedua keluarga calon mempelai. Kemudian ada juga yang namanya *lamaran*, yaitu pinangan yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki untuk meminang calon pengantin perempuan. Selain itu ada juga yang namanya *pingitan* yang merupakan prosesi dimana calon mempelai tidak boleh saling bertemu. Disusul ritual saat proses pernikahan itu sendiri ada banyak ritual juga yang dilakukan seperti *lempar suruh, midak telur, gendongan, kacar-kucur*.⁸ Sesudah prosesi pernikahan tersebut ada ritual yang namanya sepasaran, yaitu sepasang mempelai diantar kerumah besan sesuai hari pasaran disaat menikah.

Kedua, upacara kehamilan. Bagi ibu yang sedang hamil dari bulan kehamilan sampai prosesi melahirkan ada beberapa ritual yang harus dilakukan. Karena pada masa kehamilan banyak mitos-mitos dari masyarakat seperti anak yang nanti lahir kurang normal atau ada keterbelakangan. Dari hal tersebut maka ibu yang sedang hamil diharuskan melakukan ritual-ritual seperti tingkeban, mitoni dan lain-lain. Tidak hanya itu ada yang disebut sebagai *pantangan* bagi orang hamil yang mana artinya adalah seorang ibu yang sedang hamil harus menghindari ini dan itu yang dimungkinkan dapat mengganggu anaknya kelak. Contohnya adalah larangan memakan ayam atau telur. Maksud larangan itu bukan karena untuk menghemat namun itu merupakan kepercayaan bahwa telur adalah makanan yang dilarang bagi ibu hamil, menyusui, dan anak dibawah lima tahun.⁹ Dilanjut prosesi setelah melahirkan, yaitu upacara yang pelakunya melibatkan sang bayi seperti sepasar. Sepasar dalam upacara ini berbeda

⁸ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, ... hlm.49-51

⁹ Mujahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan*, (Semarang:Fasindo Press.2007), hlm.183

dengan sepasar yang ada di pernikahan. Ritual sepasar disini yaitu pesta syukuran yang digelar oleh bapak ibu sang bayi dihari dimana anaknya lahir, yang pasti sesuai tanggalan Jawa. Disini anak dicukur rambutnya sedikit-sedikit oleh keluarga dari ayah ibu dan bisa juga tokoh agama didesa tersebut sembari dibacakan berjanji atau sholawat Nabi.¹⁰ Kemudian ada juga yang namanya ritual *tedak siten*, dimana anak ketika berusia tujuh bulan diturunkan ketanah untuk pertama kali dan disuruh memilih benda kesukaan yang sudah disediakan. Orang Jawa percaya benda apa yang dipilih sang anak adalah hobi dan media rizki yang akan digeluti sang anak ketika dewasa.

Ketiga, upacara kematian. Orang Jawa berpikir apakah orang yang sudah meninggal itu akan bahagia atau tidak, dari situlah mereka mengadakan upacara yang tujuannya membantu agar arwah mendapatkan kesenangan dan kembali lagi kepada asal kejadian dengan sempurna. Diantara ritual-ritual tersebut adalah *nelung dina*, yaitu selamatan dihari ketiga kematian seseorang. *Pitung dina*, yaitu selamatan dihari ketujuh kematian seseorang. Kemudian ada juga *selamatan 40 hari*, *selamatan 100 hari*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindho*, *mendhak telu*. Semua upacara itu dilakukan sesuai waktu-waktunya. Untuk ritual *mendhak* itu artinya tahun, tahun pertama, kedua dan ketiga. Dan yang terakhir adalah *nyewu*, yaitu selamatan tepat dihari keseribu meninggalnya seseorang.

Keempat, ritual atau upacara yang ada dalam masyarakat Jawa yang berhubungan dengan tanah tempat tinggal atau bumi, yang ada hubungannya

¹⁰ Wawancara dengan saudari Endang, warga desa Ngawen, pada tanggal 20 Februari 2017, pukul 12:30 WIB

dengan nilai ekonomis. Ritual-ritual tersebut seperti ritual untuk memperoleh kesejahteraan ekonomis adanya upacara *wiwit* (permulaan musim tanam) yang diwujudkan pemujaan kepada Dewi Padi, yaitu Dewi Sri. Pemujaan Dewi Sri ini masih sering dilakukan oleh para petani untuk menghasilkan hasil panen yang baik.¹¹ Kemudian ada yang namanya *garebeg*, yaitu suatu ritual kuno di ibukota raja, dan berfungsi untuk memulihkan keterpaduan kerajaan, yang mana upacara ini dilanjutkan dengan arak-arakan sejumlah *gunungan* keluar istana. *Gunungan* yang dibuat dari nasi dan bahan makanan lain merupakan lambang kesuburan sekaligus kelimpahan. Kemudian ada upacara sedekah bumi yang mana upacara ini adalah upacara sebagai perwujudan rasa syukur atas panen yang melimpah. Biasanya dilakukan setahun sekali dengan disertai kemeriyahan do'a bersama dan dilanjutkan dengan menonton kesenian Jawa secara bersama seperti *ketoprak* dan *barongan*. Upacara ini lebih familiar disebut *Gas Deso* yang dilengkapi didalamnya makanan-makanan yang terbuat dari padi, baik beras ketan, beras biasa dan sayuran-sayuran hasil sendiri.

Semua ritual-ritual atau upacara yang disampaikan diatas, hanyalah sebagian kecil dari kekayaan adat istiadat orang Jawa. Karena masih sangat banyak sekali tradisi-tradisi yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat Jawa dan tidak hanya sedikit yang masih dilestarikan hingga saat ini.

c. Simbol-Simbol Dalam Masyarakat Jawa

Social antropologic have a special interest in symbols and symbolism. All symbolism can be regarded as kind of language, a way of

¹¹ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa, ...* hlm.16

*saying something, and the kind of symbolic the importance of some social value.*¹² Dari hal tersebut menandakan bahwa simbol adalah bagian dari budaya masyarakat. Didalam semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri. Bisa dikatakan ritual itu merupakan suatu permohonan dari manusia kepada sang pencipta tentang hal-hal yang baik. Didalam setiap ritual tersebut ada pesan-pesan yang dikandung, yang diperlihatkan dari prosesi ritual ataupun simbol-simbol dalam bahasa Jawa disebut *ubo rampe* artinya peralatan atau aksesoris yang ada didalam upacara tersebut. Simbol merupakan alat komunikasi yang menggambarkan tanda-tanda sebagai medianya. Melalui simbol manusia dapat melakukan interaksi yang komunikatif, karena simbol yang digunakan pada umumnya sudah disosialisasikan secara turun temurun meskipun hanya bersifat verbalistik tanpa penjelasan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menggunakan simbol-simbol.¹³ Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan.¹⁴ Karena kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi merupakan relasi penghubung atau media komunikasi. Artinya bahwa dalam simbol tersebut ada makna tersendiri yang hendak disampaikan bagi generasi berikutnya. Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Karena ternyata manusia

¹² John Beattie, *Other Culture: Aims, Methods and Achievements in Social Anthropology*, (New York: the Free Press. 1964), hlm. 202

¹³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hamindita Graha Widya. 1987), hlm. 29

¹⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, ... hlm. 222

harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan.¹⁵

Misalnya dalam upacara perkawinan ada lempar sirih yang memiliki arti sebuah harapan agar semua godaan hilang terkena lemparan itu, ada juga simbol berupa sungkeman yang memiliki makna ungkapan bakti kepada orang tua serta mohon do'a restu. Selain itu ada yang berupa perlengkapan seperti daun bringin, nanas, daun kelapa "*janur*" yang mengandung arti semoga agar perjalanan hidup kedua mempelai lancar tanpa halangan. Kemudian dalam upacara ritual untuk sedekah bumi juga ada berupa makanan yang terbuat dari beras baik beras biasa atau ketan sebagai simbol rasa syukur atas panen padi mereka sehingga diwujudkan dalam bentuk makanan yang bisa dibagi kepada sesama masyarakat.

2. Upacara Adat Sedekah Bumi

a. Pengertian upacara adat sedekah bumi

Secara etimologi upacara berasal dari bahasa Sanskerta yakni dari kata *upa* dan *care*. *Upa* memiliki arti sekeliling atau menunjuk segala dan *care* berarti gerak atau aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Tuhan.¹⁶ Sedangkan secara terminologi upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama. Menurut Suyono, upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak. 2008), hlm.46

¹⁶ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, ...hlm.14

dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dimasyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jadi upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.¹⁷

Sedangkan sedekah bumi biasanya disebut juga dengan selamatan bersih desa. Tradisi ini menurut Praktikno dalam sebuah penelitiannya, dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada *danyang* (*Dan Hyang*) "*sing mbaurekso deso*" dan juga untuk memberikan *imbal pisungsum* yang merupakan *sanggan sesanggeman*. Disamping itu dimaksudkan pula untuk *ngluluri* dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Jadi dengan demikian sedekah bumi adalah memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada mereka

¹⁷ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, ...hlm.14

umumnya bermata pencaharian pertanian dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang melimpah ruah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik pemahaman terhadap pengertian upacara sedekah bumi yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dengan memberikan sedekah atau sesaji kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada para petani agar pertaniannya subur dan menghasilkan panen yang melimpah ruah.

b. Bentuk upacara adat sedekah bumi

Upacara tradisional merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu pelestarian dan memerlukan perhatian secara khusus. Karena memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan berbangsa. Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu baik berupa adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma sosial dan sebagainya yang secara turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan yang berjalan terus menerus hingga sampai sekarang didalam masyarakat. Masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya masyarakat Jawa terbagi menjadi dua wilayah yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka hal itu yang menyebabkan keanekaragaman budaya. Seperti upacara sedekah bumi didaerah Grobongan upacara tersebut diberi nama upacara *bersih desa*, dimana upacara *bersih desa* itu merupakan upacara tahunan yang

dilaksanakan se usai panen padi, tepatnya pada tanggal 27 *Dzulqa'dah*.¹⁸ Dalam melakukan bersih desa, seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Dalam peranannya upacara ini mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat yaitu sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi.

Selain bersih desa, upacara sedekah bumi juga disebut dengan istilah *Mboyong Mbok Sri*. Ritual *mboyong mbok sri* dilakukan oleh masyarakat petani sebagai bentuk rasa syukur setelah penanaman padi disawah dalam satu musim panen dianggap berhasil. Istilah *mboyong mbok sri* berasal dari kata *mboyong* yang artinya memboyong, membawa atau mengusung. Dan *mbok sri* itu sendiri sebagai lambang padi. *Mboyong mbok sri* berarti upacara memboyong padi dari sawah ke rumah. Masyarakat mempunyai maksud bahwa ritual itu bertujuan untuk memuliakan padi, karena salah satu makhluk Tuhan yang perlu dilestarikan. Proses ritual *mboyong mbok sri* dimulai dari arena sawah. Empat orang masing-masing membawa seonggok padi (sekitar 20 butir padi beserta batangnya yang telah diikat dengan tali). Dengan berjalan pelan-pelan melewati pematang sawah menuju rumah tempat penyimpanan padi. Setelah padi tersebut disimpan, masyarakat mengadakan selamatan desa yang diikuti oleh seluruh penduduk desa. Acaranya sering dimeriahkan dengan seni pertunjukan wayang kulit, dengan mengambil cerita *Sri Sadono – Sri Mulih*.¹⁹

¹⁸ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, ...hlm.29

¹⁹ Sutyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.2013), hlm.49

Sedangkan untuk sedekah bumi sendiri merupakan ritual yang sama dengan selamatan desa, bersih desa, dan upacara mboyong mbok sri. Dimana ritualnya juga dilakukan setelah masa panen padi, yang diawali dengan cara membersihkan desa bersama, dan dilanjut upacara yang dilakukan di *sendang* yang diiringi do'a bersama yang dilakukan semua masyarakat sambil membawa makanan yang kebanyakan terbuat dari hasil olahan beras. Dilanjut dengan dimeriahkannya pertunjukan ketoprak.

Pada hekekatnya, semua upacara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan yang mereka peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang terdiri dari dua kata *pais* yang artinya anak dan *again* yang artinya membimbing.²⁰ Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.²¹ Sedangkan kata Islam sendiri berasal dari Bahasa Arab, *Salima-yaslamu-salamatan* yang artinya selamat, sentosa.²² Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Ahmad D.Arimbi yaitu bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta.2001), hlm.69

²¹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern)*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media.2010), hlm.27

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Fillinggar.1973), hlm.117

kepribadian utama menurut kepribadian-kepribadian Islam.²³ Dan menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.²⁴

Dalam Islam banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan arti kata pendidikan Islam seperti *Tarbyyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. *Tarbiyah* dengan kata kerja *raba-yarbu* yang artinya tumbuh dan berkembang, seperti yang terdapat dalam

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوٓا۟ عِنْدَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍۭ تُرِيدُونَ
وَجَهَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٔئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٦٦﴾

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Secara Istilah pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.²⁵ Selain itu juga ada istilah

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif.1989) hlm.23

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,...hlm.99

²⁵ Ismail SM,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.2001), hlm.57

Ta'lim. Ta'lim disebut dalam surat Al-Maidah ayat 4,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا
عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.

Ta'lim sama maksudnya dengan tarbiyah namun ruang lingkupnya lebih kecil dibanding tarbiyah. Soalnya ta'lim hanya bertujuan memperoleh ilmu dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Al-Abrasy yang mengatakan bahwa ta'lim itu hanya mengacu pada aspek tertentu. Selanjutnya istilah pendidikan yang ketiga adalah *Ta'dib*, secara definitive *ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya.²⁶

Dari beberapa definisi tentang istilah pendidikan diatas, peneliti lebih memilih menggunakan kata ta'dib karena yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dikaji, karena ta'dib lebih luas cakupannya disbanding dengan tarbiyah dan ta'lim. Hal ini diperkuat dengan pendapat Al-Attas, yang mengatakan term ta'dib yang paling cocok untuk dipergunakan dalam

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.2014), hlm.5-6

pendidikan Islam. Hal ini karena konsep ta'diblah yang diajarkan Nabi sesuai hadits Nabi yang berbunyi, “Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadi baik pendidikanku”. Dari hadits tersebut Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang “baik” yang dimaksud disini adalah adab, yang artinya menyeluruh meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan seseorang yang diterimanya. Oleh karena itulah, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif pendidikan Islam adalah orang yang beradab.²⁷

Oleh karena itu yang dimaksud perspektif pendidikan Islam yaitu bagaimana sudut pandang sesuatu bila dilihat dari pendidikan Islam. Penelitian ini berupa penelitian adat sedekah bumi, oleh karenanya upacara sedekah bumi itu dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Banyak sekali ruang lingkup dalam pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan Islam, struktur pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkhususkan pembahasan pada tiga aspek yaitu tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, metode-metode pendidikan Islam dan hubungan yang terdapat masyarakat yang bersangkutan. Hal itu dikarenakan penelitian ini berbau corak kebudayaan, tidak penelitian yang berpusat pada lingkup pendidikan formal seperti sekolah. Cakupan penelitian ini lebih berpusat pada masyarakat. Aspek-aspek tersebut berupa tujuan pendidikan Islam, materi-materi pendidikan Islam dan metode-metode pendidikan Islam, yang lebih jelaskan akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

²⁷ Heri Gunawan, 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. . . . hlm.6

a. **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi manusia. Secara mendasar tujuan pendidikan Islam adalah tidak jauh dengan kaidah tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Tujuan untuk beribadah dengan Allah itu disampaikan dalam surat Adzariyat ayat 56 sebagai berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Konsep manusia menurut Islam semata-mata untuk mengabdikan atau melaksanakan ibadah kepada Allah. Perintah Allah untuk taat dan menyembah Allah adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah agar manusia tidak merugi. Oleh karena Allah memerintahkan manusia untuk beriman pada rukun iman dan melaksanakan rukun Islam sebagai tuntunan dasar Islam. Kemudian tujuan yang kedua adalah untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Artinya bahwa manusia itu memiliki beberapa misi didalam hidupnya, seperti menjadi pemimpin dan pengelola di muka bumi, manusia tidak boleh membuat kerusakan dan harus selalu menjaga keutuhan muka bumi, selain itu juga harus menegakkan keadilan sesama manusia. Sehingga menjadikan tatanan muka bumi ini menjadi stabil dan selaras.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Selanjutnya, Abdurrahan Saleh Abdullah dalam

buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup empat aspek:

- 1) Tujuan jasmani (*ahdaf al-Jismiyyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dimuka bumi, melalui pelatihan keterampilan fisik.
- 2) Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlaq qur'ani yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- 3) Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah:
 - a) Pencapaian kebenaran ilmiah
 - b) Pencapaian kebenaran empiris
 - c) Pencapaian kebenaran metaempiris, atau lebih tepatnya kebenaran filosofis.
- 4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Dan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

²⁸ Heri Gunawan, 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. . . . hlm.10-11

Selain itu ada sajian tentang berbagai tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi, diantaranya: *Pertama*, manusia mengetahui kepada penciptaya dan membangun hubungan diantara keduanya atas dasar ketuhanan Tuhan dan kehambaan makhluk. *Kedua*, mengembangkan perilaku manusia dan mengubah berbagai orientasi hidup agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam. *Ketiga*, melatih individu agar menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material. *Keempat*, meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan akidah Islamiyah dan syariat yang adil. *Kelima*, mengarahkan orang-orang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam. *Keenam*, menenamkan iman kedalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia.²⁹

Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek, yaitu *Pertama*, terbentuknya insan al-khamil yang memiliki akhlaq qur'ani. Artinya akhlaqnya sesuai dengan akhlaq yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang berupa budi pekerti yang mulia. *Kedua*, terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. Artinya dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi al-hayat, dimensi rohai dengan potensi spiritual dan dimensi nafs yang berpotensi qalb, akal dan nafsu. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan dimuka bumi.

²⁹ Heri Gunawan, 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. . . . hlm.13-15

b. Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen dalam pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan adalah materi pendidikan. Materi pendidikan artinya suatu bahan yang hendak diajarkan atau disampaikan kepada orang lain. Materi-materi dalam Al-Qur'an menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati dan diyakini serta diamalkan dalam kehidupan manusia.

Dari aspek materi, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Dan biasanya hal itu disampaikan dalam kurikulum pendidikan Islam, yang meliputi:

- 1) Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini diantaranya: ilmu ekonomi, sosial, sejarah, hukum dan sebagainya.
- 3) Ilmu pengetahuan tentang alam, yang termasuk didalamnya ilmu biologi, fisika dan lain sebagainya.³⁰

Materi pendidikan Islam mencakup banyak aspek kehidupan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahwa didalam pendidikan Islam terdapat rangka atau cabang-cabang yang dikelompokkan

³⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara.2003), hlm.141.

menjadi tiga golongan besar, yaitu aqidah, syariat dan akhlak. Dimana uraian secara lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah adalah aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah SWT dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu akan membentuk pandangan hidup dan sikap. Manusia yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskannya melalui Rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda Rasul.³¹

Aqidah dengan demikian adalah iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan dan keyakinan itu mengikat seseorang di dalam segala tindak lanjutnya sikap dan perilakunya.³² Dengan demikian pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan Islam untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Tanpa adanya benteng keyakinan yang kuat dalam hati seseorang akan mudah goyah dan terpengaruh dengan segala godaan jelek atau berbuat yang tidak baik.

³¹ Zakiah Daradjat., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 65.

³² Kaelany HD, *Islam dan Aspek – Aspek Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 44.

2) Syariat

Syariat dalam istilah (*usage custom*) yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum Islam ialah “hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah swt untuk segala hamba-Nya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlak”. Berdasarkan tingkatan daya pengikatnya, hukum Islam terdiri dari lima macam yaitu :

- a) Perintah yang keras, disebut dengan wajib / fardu
- b) Perintah yang lunak, disebut dengan sunnah
- c) Larangan yang keras, disebut haram
- d) Larangan yang lunak, disebut makruh
- e) Netral, tidak diperintah dan tidak dilarang melakukannya disebut dengan mubah.³³

3) Akhlak

Menurut Abu Hamid al-Ghazali akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁴ Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.³⁵ Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang

³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm., 45-46

³⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31-32

³⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 68.

yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat tersebut.³⁶

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (Khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu kehidupan individu, keluarga rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya.

Akhlak juga sangat diutamakan dalam pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.³⁷

Akhlak yang dibangun atas dasar tata nilai Al Qur'an dan sunnah yang mencerminkan *ihsan* (serba keindahan perilaku dan tindakan yang dilandasi iman). Itulah yang dikenal *akhlakul karimah* (akhlak mulia), contoh dari macam akhlak seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain (misal akhlak kepada orang tua) dan akhlak kepada alam semesta. Jadi akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman dan Islam atau akidah syariah.

c. Metode-Metode Pendidikan Islam

Secara bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara).³⁸ Secara Istilah metode diartikan sebagai cara atau

³⁶ Kaelany, HD, , *Islam dan Aspek – Aspek Masyarakat...*, hlm. 50-51.

³⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 50-51

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Rajawali Pers.2012), hlm.242

jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian dalam bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Inggris metode mengandung makna, “*a way of doing anything..(jalan untuk melakukan sesuatu).*”³⁹ Dari beberapa definisi diatas, maka yang dimaksud metode yaitu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Dalam pendidikan Islam sendiri, metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama sangat bervariasi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan metode-metode itu menjadi meluas bentuk-bentuknya. Para ahli pendidikan seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al-Nawawi dan Abdullah Ulwan telah mengemukakan metode-metode dalam pendidikan Islam, metode-metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik dengan cara tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang mengatakan bahwa metode keteladanan lebih berhasil, karena pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak.⁴⁰

³⁹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana.2009), hlm.x.

⁴⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos.1999), hlm. 178.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dan yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya.⁴¹

3) Memberi Nasehat

Metode memberi nasehat merupakan metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik ini dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa.⁴²

4) Motivasi

Metode ini telah digunakan banyak masyarakat, orang tua terhadap anak, pendidik terhadap murid bahkan masyarakat luas terhadap interaksi antar sesamanya. Metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai “*law of happiness*”, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁴³

5) Persuasi

Yang dimaksud dengan metode persuasi adalah metode yang berupa ajakan. Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah manusia yang berakal. Dengan metode persuasi pendidikan Islam menekankan pada pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan.⁴⁴

⁴¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hlm.184.

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hlm.191

⁴³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hlm.196.

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hlm.203.

Namun dalam ilmu dakwah, metode penyampaian ajaran Islam dibagi menjadi tiga macam, dimana metode ini melibatkan dua pelaku yang disebut dai (orang yang menyampaikan) dan mad'u (orang yang diberitahu), metode-metode tersebut yaitu:

1) Metode bi al-Hikmah

Metode ini merupakan metode dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan, menjelaskan doktrin-doktrin Islam dan realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa komunikatif.⁴⁵

2) Metode al-Mau'idzah Hasanah

Terminolog mauidzah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan. Maudizah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁶

3) Metode al-Mujadalah

Metode mujadalah merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁴⁷

⁴⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...hlm.247

⁴⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...hlm.251

⁴⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...hlm.255

B. Kajian Pustaka

Diantara penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, yang sudah dijadikan dalam suatu bentuk karya baik jurnal maupun skripsi di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iwan Zuhri pada tahun 2009 yang merupakan alumni dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di padukuhan pati kelurahan genjahan Kec.Ponjong Kab.Gunung Kidul Yogyakarta, yang mana isinya adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni, yaitu salah satu tradisi Jawa yang dilakukan ketika ada seorang ibu yang hamil yang usia kehamilannya memasuki usia tujuh bulan dari kata mitoni, mito yang artinya pitu atau tujuh. Namun penelitian ini dilihat dari segi simbolik dan semiotic (tanda) yang ada didalam upacara adat mitoni tersebut. Dan hasil dari penelitian ini adalah ritual mitoni itu merupakan upacara tujuh bulanan usia kehamilan ibu. Kemudian upacara mitoni itu merupakan upacara yang bernuansa ibadah dan Islami, bukan lagi upacara yang menggunakan ritual-ritual yang mengarah ke perbuatan syirik. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat mitoni tersebut adalah iman, ikhsan, tawakal, ikhlas, syukur dan shodaqoh.⁴⁸

Kemudian ada skripsi yang dibuat oleh Eva Maulidiyah Bichriesye Liberty pada tahun 2014 yang berasal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul tradisi sanggring di desa gumeno kecamatan manyar Kab.Gresik Jawa Timur. Didalam skripsi ini disampaikan tentang tradisi sanggring yang biasa dilakukan saat mendapatkan puasa yang ke-23 dalam bulan ramadhan, yang mana tradisi ini berupa

⁴⁸ Iwan Zuhri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.2009), hlm.ix

membuat kolak ayam yang nantinya akan disajikan saat berbuka puasa. Diyakini masakan ini adalah untuk menyembuhkan penyakit. Penelitian ini difokuskan pada makna dan fungsi dari upacara adat sanggring itu sendiri bagi masyarakat. Dimana upacara ini pada awalnya merupakan suatu bentuk masakan yang disajikan ketika Sunan Dalem (anak sunan Giri) sedang sakit, dan diadakan sayembara untuk dapat membuatkan resep yang dapat menyembuhkan penyakit sunan Dalem. Dari situlah makna dari upacara Sanggring itu muncul yaitu keyakinan bahwa dengan berbuka santap menu sanggring dapat menyembuhkan penyakit. Dan fungsi yang terkandung dalam upacara tersebut selain untuk sebagai wujud rasa syukur, juga mengandung fungsi social dan budayanya juga.⁴⁹

Selain penelitian diatas, juga masih ada penelitian yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini, yaitu suatu bentuk skripsi yang disusun oleh Lina Kurniawati pada tahun 2013 yang berasal dari kampus IAIN Salatiga yang berjudul slametan dalam perspektif pendidikan Islam. Skripsi ini menyampaikan tentang berbagai macam slametan seperti syukuran, hari raya Islam, khitan dan perkawinan yang dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Selain itu juga dilengkapi dengan teorinya beberapa tokoh mengenai pendidikan Islam. Namun penelitian ini hanya terfokus pada nilai-nilai yang terkandung didalam Slametan tersebut. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan itu adalah ta'dib dan didalam slametan tersebut mengandung nilai-nilai ibadah, tauhid, keimanan, dan ketaqwaan.⁵⁰

Kemudian ada sebuah karya skripsi lagi yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu skripsi dari saudara Setyo Nur

⁴⁹ Eva Maulidiyah Bichriesye Liberty, *Tradisi Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kab.Gresik Jawa Timur*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.2014), hlm.vii

⁵⁰ Lina Kurniawati, *Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga. 2013.), hlm.101-106

Kuncoro tahun 2014 yang berasal dari perguruan tinggi Islam negeri UIN Sunan Malik Ibrahim dengan judul tradisi upacara perkawinan adat kraton Surakarta (studi pandangan ulama dan masyarakat Kauman Pasar Kliwon, Surakarta). Didalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mencahitahu makna-makna yang terkandung dalam prosesi adat perkawinan Kraton Surakarta yang dianggap panjang prosesnya. Selain itu juga untuk memahami hubungan antara prosesi perkawinan adat Kraton Surakarta dengan aturan perkawinan didalam Islam. Dan hasil yang didapatkan adalah bahwa didalam upacara perkawinan adat Kraton Surakarta itu terdapat cara yang khas didalamnya, yang merupakan tradisi turun temurun semenjak dahulu. Kemudian tentang tanggapan warga tentang upacara tersebut ada yang pro dan ada yang kontra, yang pro memandang bahwa itu merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan, namun bagi golongan yang kontra dengan tradisi tersebut mengatakan prosesi semacam itu hanya mempersulit prosesi perkawinan. Selanjutnya tentang hubungan upacara adat perkawinan Kraton Suarakarta tersebut dengan aturan perkawinan Islam dianggap sejalan karena terdapat rukun-rukun yang diwajibkan dalam Islam tentang perkawinan.⁵¹

Selanjutnya ada skripsi dari saudari Fitri Phuspita tahun 2009 berasal dari Universitas Indonesia yang mana karyanya berjudul sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran didalam masyarakat Jawa dalam teks platenalbum Yogya 30. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori religi untuk mendiskripsikan sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa melalui

⁵¹ Setyo Nur Kuncoro, *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Kraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama Dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)*, (Malang:Univ.UIN Malik Ibrahim.2014), hlm.112

tema-tema yang muncul seperti ngidam, slametan, pantangan yang dilengkapi juga dengan sistem nilai aktivitas sosial seperti tindakan, tingkah laku dan sikap.⁵²

Dari beberapa penelitian diatas, yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi perspektif yang digunakan dimana peneliti menggunakan analisis dari sudut pandang pendidikan Islam, yang mana pada skripsi-skripsi sebelumnya condong kepada makna dan simbol namun dipenelitian ini lebih meluas masuk aspek tujuan, nilai, metode yang pastinya dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Dan metode yang digunakan berbentuk kualitatif diskriptif serta objek penelitiannya juga berbeda yaitu pada masyarakat yang beda wilayah daerah dan menyangkut kepala desa dan kepala adat setempat.

C. Kerangka Berpikir

Suku Jawa merupakan Suku yang paling banyak mendiami Negara Indonesia, ia merupakan masyarakat yang terkenal memiliki berbagai macam tradisi, istilahnya adalah kaya akan tradisi. Pada mulanya Suku Jawa merupakan masyarakat yang beraliran dinamisme animisme sebelum Islam datang. Dulunya disebut sebagai masyarakat Kejawen. Karena memang semua tradisi-tradisi yang ada merupakan warisan nenek moyang yang sampai detik inipun masih tetap dijaga dan dilestarikan. Dan didalam tradisi-tradisi itu terdapat nilai-nilai yang kental, artinya setiap tradisi itu mengandung makna tersirat yang bisa disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan pembelajaran dalam hidup. Seperti yang sudah disampaikan, bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan tradisi, hal itu dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat Jawa banyak yang melakukan

⁵² Fitri Phuspita, *Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan Dan Kelahiran Didalam Masyarakat Jawa Dalam Teks Platenalbum Yogya 30*, (Jakarta:Univ.Indonesia.2009), hlm.120-122

transmigrasi ke pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dari situlah budaya-budaya yang dimiliki masyarakat Jawa selalu berkembang dan hingga saat ini tidak sedikit yang masih dilestarikan.

Sifat masyarakat Jawa yang *flexible* atau terbuka terhadap sesuatu yang baru menjadikan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa seperti tradisi itu tidak mudah lengser atau tergusur oleh budaya-budaya dari luar. Karena masyarakat Jawa memegang teguh ajaran nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena itulah setiap kali ada nilai-nilai budaya asing yang masuk akan tetap diterima namun tetap tidak melupakan untuk memfilter semua hal-hal yang baru tersebut. Seperti ketika Islam masuk pertama kali ke tanah Jawa, yang sudah tidak asing lagi bahwa yang menyebarkan adalah para sunan Walisongo. Pada saat itu memang Islam menggunakan trik yang rapi, karena Islam juga agama yang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan, maka itu tidaklah sulit buat agama Islam untuk masuk kedalam pribadi masyarakat Jawa. Islam hadir kedalam masyarakat Jawa dengan menyusup kedalam tradisi yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Jawa. Dan karena dua objek ini yaitu masyarakat Jawa dan Islam sama-sama terbuka maka sangat mudah menjadikan dua objek itu bersatu. Dan akhirnya muncullah yang namanya Islam Kejawen. Disitu Islam menyelipkan nilai-nilai agama yang harus diketahui oleh masyarakat Jawa. Islam hadir sebagai pelengkap apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa juga tahu apa sebenarnya tujuan hidup dimuka bumi ini, yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta yang mana tujuannya adalah untuk menyembah sang pencipta Esa. Islam juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa

tentang nilai-nilai muamalah yang artinya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, selain itu juga nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku yang baik.

Dari situlah kita tahu bahwa memang ada banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari dari tradisi orang Jawa salah satunya dari upacara adat sedekah bumi. Dimana didalam upacara tersebut ada nilai tentang katauhidan, muammalah dan lain-lain. Dalam analisis upacara adat sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam itu banyak sekali yang bisa dikaji, namun karena peneliti hanya membatasi permasalahan hanya pada tiga aspek yaitu tujuan yang ada didalam sedekah bumi, materi yang disampaikan dalam sedekah bumi dan metode yang digunakan dalam sedekah bumi.

Untuk menganalisis tujuan dan materi serta metode itu melalui kegiatan observasi, kepustakaan dan wawancara kepada sesepuh desa Sendangmulyo serta dokumentasi yang mana dilihat dari prosesi upacara adat sedekah bumi itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan diskriptif dan studi kasus. Penelitian diskriptif artinya penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain dalam penelitian diskriptif itu peneliti hendak menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu, dan digambarkan serta dilukiskan apa adanya.¹ Pengertian lain dari penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.² Penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.³ Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan hasil dari mempelajari sebuah kasus.

Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara adat sedekah bumi, seperti aspek tujuan pendidikan Islam yang ada dalam upacara tersebut, kemudian dilanjut dengan materi-materi pendidikan Islam yang terkandung dalam

¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group.2013), hlm.59.

²Ronny Kountur, *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 53-54

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hlm.20

upacara adat tersebut, selain itu juga ada metode yang digunakan dalam upacara sedekah bumi di Desa Sendangmulyo, Kec.Ngawen Kab.Blora tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen. Desa tersebut masih dalam wilayah Kab.Blora dimana Blora adalah kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang berjarak 127 km dari provinsi Jawa Timur. Separuh dari wilayah Blora adalah kawasan hutan, terutama di bagian timur utara dan selatan. Daratan rendah di bagian tengahnya adalah area persawahan, sehingga sektor utama masyarakatnya adalah sektor pertanian. Salah satunya desa Sendangmulyo ini, yaitu letaknya dibagian tengah dan area persawahan, sehingga mayoritas orangnya adalah petani. Desa ini adalah salah satu desa yang masih kental kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Dan masih kuat proses budayanya. Hal tersebut yang mendasari masih terus eksisnya upacara adat sedekah bumi (Gas Deso).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan waktu prosesi acara adat itu berlangsung, yaitu pada hari Jum'at Pon di bulan Selo (Dzulqa'dah) setelah habis sholat Jum'at untuk mendapatkan data primer. Dan kemudian peneliti juga beberapa kali melakukan wawancara dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi pendukung dan untuk mendapatkan informasi yang lain. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih satu bulan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Kata-kata dan tindakan (dikumpulkan melalui wawancara dan observasi)
2. Sumber tertulis (berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain dikumpulkan dengan observasi atau pengamatan dan fotokopi atau disalin ulang)
3. Foto (dikumpulkan dengan cara pengamatan dan foto kopi).⁵

Terlebih dalam penelitian etnografi yang dapat diartikan sebagai penelitian tentang budaya masyarakat tertentu. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian etnografi adalah untuk mengembangkan perilaku kultural.⁶

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan, dimana kata-kata dan tindakan yang dilakukan suatu objek yang diamati dianggap sebagai sumber utama. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara dengan beberapa tokoh dan observasi langsung ketika prosesi adat berlangsung. Kemudian didukung dengan sumber tertulis dari beberapa referensi buku maupun jurnal penelitian. Selain itu peneliti memperkuat data dengan foto-foto langsung serta video saat prosesi upacara adat sedekah bumi berlangsung.

⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2014), hlm.157

⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers.2012), hlm. 61

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*,...hlm.48

D. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Pada dasarnya, penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba bergantung pada paradigma apa yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator atau sebagai peneliti kebijakan.⁷ Dalam penelitian etnografi atau bisa disebut juga penelitian diskriptif, fokus perhatiannya biasanya bisa berupa satu aspek atau beberapa aspek namun masih dalam satu kesatuan. Sesuai judul penelitian, upacara sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam, maka peneliti memfokuskan pada tiga aspek dalam pendidikan Islam, yaitu tujuan, materi dan metode yang ada dalam upacara adat sedekah bumi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu atau teknik-teknik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.⁸ Tentu saja penggunaan setiap teknik itu sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Oleh sebab itu, teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara empiris adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik observasi didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri. kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan

⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.93

⁸ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers.2014), hlm.56.

sebenarnya. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi kelompok yang diamati.⁹

Pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data obyektif dan valid yang tidak cukup hanya dengan data pustaka. Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang muncul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperanserta, dimana peneliti mengikuti serangkaian upacara adat sedekah bumi saat prosesi upacara itu berlangsung dari persiapan sampai akhir penutup upacara adat tersebut. Sehingga data yang dihasilkan adalah data primer yang berupa kata-kata dan tindakan yang kemudian direkam dan dapat diabadikan lewat video atau foto.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang berperan memberikan jawaban.¹⁰ Cara ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan informan juga menjawab secara lisan.

Sugiono dalam bukunya Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.176

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.186

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur. Karena pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan yang peneliti tanyakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa responden, yaitu kepala desa, sesepuh, dan beberapa pihak lain dari masyarakat seperti pemudi desa, guru, kyai, dan

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319-320.

lain-lain sehingga informasi yang didapat dapat lebih optimal dan lengkap. Seperti wawancara kepala desa tentang bagaimana kehidupan warga di masyarakat desa Sendang Mulyo. Kemudian dengan ketua adat setempat tentang makna dan sejarah awal mulanya daripada upacara adat sedekah bumi tersebut. Wawancara kepada pemuda dan pemudi desa tentang tanggapan mereka mengenai manfaat yang dirasakan ketika ada upacara adat sedekah bumi. Kemudian dilanjutkan kepada kyai atau tokoh agama setempat untuk mencari informasi tentang pandangan mereka dari kacamata Islam tentang upacara adat sedekah bumi tersebut. Dilengkapi data dari masyarakat yang ikut bersangkutan dalam prosesi adat tersebut, tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap upacara sedekah bumi itu, kemudian bisa bertanya tentang makanan-makanan yang dibawa saat upacara adat tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹²

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi yang berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan materi penelitian. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa karya penelitian yang selaras dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian ada juga buku-buku tentang penelitian kebudayaan. Selain itu juga informasi didapat dari

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), hlm. 149.

jurnal penelitian. Dan dokumentasi ini juga mengenai buku geografis masyarakat desa Sendangmulyo.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan uji keabsahan data yang meliputi *credibility* (Validitas Internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).¹³ Sesuai dengan kalimat diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji *credibility*, *dependability*. Dimana validitasnya menggunakan teknik triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁴ Dalam penelitian ini, digunakan dua triangulasi, yaitu:

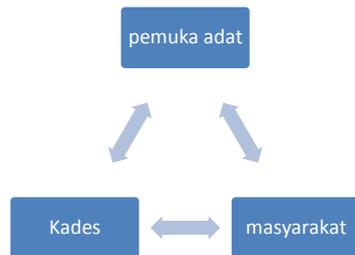
1. Triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Caranya antara lain,
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara,
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan yang dikatakanya secara pribadi,
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu,
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan,

¹³Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,...hlm.151.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, ...hlm.372-373

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁵

Sumber data pada penelitian ini adalah dari berbagai pihak, yaitu Kepala Desa, Sesebuah Desa, dan dari golongan masyarakat yang beraneka status, seperti kyai, guru, sarjana, masyarakat biasa, pemuda desa. Dari situ informasi yang didapat yaitu informasi yang luas sehingga dapat diuji kebenarannya

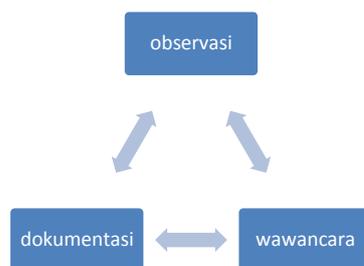


2. Triangulasi dengan metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil *interview*, observasi dan dokumentasi, data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lain agar teruji kebenarannya. Caranya adalah:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data,
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁶

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh dari berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dibandingkan hasilnya sehingga diperoleh data yang tepat dan abash.

¹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, ...hlm.73

¹⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, ...hlm.73



Kemudian untuk uji reabilitasnya nanti melalui observasi langsung, karena dalam teori reabilitas apabila datanya ada namun penelitian tidak dilakukan maka tidak bisa dikatakan reabel.¹⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, artinya memberikan makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antar berbagai konsep”. Sugiyono dalam Metode Penelitian Pendidikan menyampaikan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan memberikan interpretasi data yang diperoleh. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa dengan rumus statistika, namun data tersebut

¹⁷ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,...hlm.158

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*..., hlm. 335.

dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dan uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Jadi analisis ini meneliti upacara sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam di Desa Sendang Mulyo Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora.

Langkah-langkah dalam analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.¹⁹ Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilah serta merangkum data yang penting sehingga data lebih mudah untuk dipahami.

Setelah semua data mengenai penelitian ini terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data-data yang tidak diperlukan, sehingga data-data tersebut dapat dikendalikan dan dipahami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah data direduksi, yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*...., hlm. 338.

dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁰

Melihat dari penjelasan di atas maka penyajian data yaitu dengan membuat uraian yang berifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²¹

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*...., hlm. 341.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*...., hlm. 345.

BAB IV

DISKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Diskripsi Data Penelitian Upacara Adat Sedekah Bumi Perspektif Pendidikan Islam di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora

1. Data Umum

a. Profil Desa Sendangmulyo

Desa Sendangmulyo secara garis besar terletak pada 6° 58' 44"S 111° 20' 10"E yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora dengan luas wilayah 311,900 Ha. Berikut batasan wilayah desa Sendangmulyo,

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Seren	Ngawen
Sebelah Selatan	Desa Dukoh	Ngawen
Sebelah Barat	Desa Pudak	Ngawen
Sebelah Timur	Desa Karangtawang	Ngawen

Nama Sendangmulyo sendiri dapat diartikan sebagai sumber air yang melimpah. Adapun potensi yang ada di wilayah desa Sendangmulyo yaitu potensi tanah liatnya karena Sendangmulyo terkenal sebagai kota bata. Pemanfaatan lahan dikelompokkan menjadi lahan untuk sawah 211,525 Ha dan untuk tegalan 52,100 Ha, yang mana lahan tersebut untuk pertanian

seperti padi, jagung dan palawija. Selain itu lahan untuk pemukiman dan perumahan seluas 37,175 Ha, dan untuk pemakaman umum seluas 25.000 m².

Desa Sendangmulyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 2348 orang yang terdiri dari jumlah warga laki-laki sebanyak 1144 dan warga perempuan sebanyak 1204 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 709 KK. Semua masyarakat desa Sendangmulyo beragama Islam.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Sendangmulyo rata-rata berpendidikan Tamat Sekolah Dasar (SD), sesuai data yang didapat pada bulan Desember 2016 dari jumlah keseluruhan penduduk, yang meluluskan pendidikan hanya sampai jenjang Pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 1071 orang, kemudian yang lulus sampai sekolah menengah dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah kurang lebih 670 orang. Selain itu bagi penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi kurang lebih sebanyak 66 orang diluar jumlah tersebut adalah penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Dalam bidang ekonomi desa Sendangmulyo dikategorikan sebagai daerah pertanian, karena mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Karena hal itu didasari dari tingkat pendidikan yang rendah sesuai data pendidikan yang sudah disampaikan sebelumnya, mayoritas hanya sampai tamat Sekolah Dasar dari jumlah keseluruhan penduduk Sendangmulyo. Sementara dalam bidang ketenagakerjaan, masyarakat desa Sendangmulyo sudah ada yang memiliki usaha sendiri seperti pembuatan batu bata, karena tanah desa Sendangmulyo yang hampir sebagian besar

berupa tanah liat digunakan sebagai usaha masyarakatnya untuk membuka bisnis kecil-kecilan. Dari situlah Sendangmulyo terkenal sebagai desa batu bata. Atas hal tersebut juga menjadikan mayoritas rumah yang ada didesa tersebut kebanyakan terbuat dari batu bata bangunannya. Namun dibalik keadaan geografis yang seperti itu, masyarakat desa Sendangmulyo yang masuk dalam kategori produktif kerja malah memilih untuk pergi keluar kota atau provinsi. Para pemuda banyak yang mengadu nasib di tanah rantau seperti Jakarta dan bahkan tidak sedikit dari warga desa tersebut bekerja diluar negeri, seperti Malaysia.

b. Adat Istiadat di Desa Sendangmulyo

Desa Sendangmulyo adalah desa yang terdiri dari penduduk asli Jawa. Nama Sendangmulyo sendiri memiliki arti sumber air mata yang mulia, artinya didaerah Sendangmulyo tersebut terdapat *sendang* (sumber mata air) yang selalu memancarkan air, dan tidak pernah kering. Mengenai adat istiadat yang berkembang didesa Sendangmulyo, Bapak Jariman selaku sebagai Mbah Mudin yang ada di desa Sendangmulyo mengatakan bahwa :

“desa Sendangmulyo saat melaksanakan adat istiadat itu tergantung pada diri mereka masing-masing. Semua diserahkan kepada keluarga masing-masing masyarakat desa Sendangmulyo”.

Artinya, tergantung apakah keluarga tersebut mau melaksanakan tradisi tersebut atau tidak. Namun, karena masyarakat desa Sendangmulyo adalah tipe masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan nenek moyangnya, maka sebagian besar masyarakat Sendangmulyo masih melestarikan dan melaksanakan berbagai macam adat yang ada.

Seperti dalam upacara perkawinan, menurut bapak Jariman tradisi-tradisi didalam upacara perkawinan masih dilaksanakan, seperti *ndodok lawing dan lamaran* masih dilakukan antara kedua keluarga calon mempelai, namun acara pingitan sudah tidak dilaksanakan lagi. Dilanjut lagi ketika proses pesta perkawinannya, tradisi seperti *lempar suruh, midak telur, gendongan kacar-kucur* masih dilaksanakan. Karena menurut masyarakat Sendangmulyo, hal tersebut merupakan bentuk nasehat dari orang tua kepada anaknya yang akan memasuki kehidupan baru yaitu kehidupan berkeluarga dengan orang lain. Artinya keinginan orang tua adalah yang terbaik bagi kehidupan keluarga anaknya kelak.

Kemudian dalam upacara kehamilan, yang masih berkembang dalam tradisi kehamilan adalah tingkeban, mitoni dan pantangan-pantangan bagi ibu yang sedang hamil. Karena dilihat dari masyarakat desa Sendangmulyo itu sendiri, bahwa masyarakat sangat memegang teguh kepercayaan orang zaman dahulu. Jadi terlebih bagi orang hamil, sangat banyak yang dikhawatirkan kelak ketika anaknya lahir. Sehingga bagi ibu yang sedang hamil memang selalu patuh dengan apa yang dinasehatkan orang-orang tua tentang pantangan-pantangan dan saran-saran. Dengan harapan, semoga prose mengandung sampai melahirkan itu antara ibu dan anak selamat dan tiada kekurangan apapun.

Dalam upacara kematian, masyarakat Sendangmulyo masih memegang teguh upacara-upacara atau slametan-slametan bagi keluarga mereka yang sudah meninggal. Seperti adanya slametan di hari ketujuh (*pitung dino*), hari keempat puluh (*matang puluh*), hari keseratus (*nyatus*),

tahun pertama (*mendak siji*), tahun kedua (*mendak loro*), tahun ketiga (*nyewu*). Dan slametan-slametan itu biasanya dilakukan oleh keluarga yang meinggal secara bergiliran dengan harapan mengirim do'a bagi keluarga yang sudah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

Selanjutnya, dalam ritual upacara yang berhubungan dengan kebumian mereka masih menjaga penuh tradisi ini, seperti tradisi sedekah bumi. Karena masyarakat Sendangmulyo diyakini sebelum datangnya walisongo mereka beragama Hindu. Jadi walaupun masyarakat Sendangmulyo sekarang beragama Islam, namun belum sepenuhnya meninggalkan budaya agama Hindu dizaman dahulu. Hal tersebut berdasarkan perkataan dari Bu Ari sebagai berikut:

“rata-rata orang desa beragama Islam, tapi pedoman hidup mereka belum sepenuhnya menganut agama Islam. Karena apa, dahulu ceritanya ketika walisongo menyebarkan agama Islam, disini beragama Hindu, lha sedekah bumi ada hubungannya dengan tradisi Hindu zaman dahulu. Mereka masih percaya mitos-mitos, kalau enggak menjalankan sedekah bumi takut kalau yang Mbaureksa marah, takut meninggalkan tradisi itu. Sulite meninggalkan tradisi nenek moyang zaman dahulu”.

Jadi karena masyarakat desa Sendangmulyo masih memegang teguh ajaran zaman orang dahulu dan takut meninggalkanya, maka upacara kebumian seperti sedekah bumi itu masih dilaksanakan sampai sekarang, namun caranya saja yang sudah beda. Artinya, cara sedekah buminya sudah diselipi dengan do'a-do'a secara Islami.

2. Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo

a. Prosesi Upacara Adat Sedekah Bumi

Berbagai ritual yang ada di masyarakat Sendangmulyo masih ada hal itu dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari

orang zaman dahulu, hal itu yang menjadikan salah satu upacara dari sekian banyak upacara yang ada di Sendangmulyo yaitu sedekah bumi masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya telah merupakan kesepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat desa Sendangmulyo penyelenggaraan upacara sedekah bumi. Sejak masa lampau upacara sedekah bumi dilakukan setiap satu tahun sekali tanpa tertinggal sekalipun. Dan biasanya upacara adat sedekah bumi di desa Sendangulyo dilaksanakan di sendang mulyo, pada waktu *Jum'at Legi* dalam bulan *Selo* dalam istilah kalender Jawa atau *Dzulqa'dah* dalam istilah kalender *Hijriyah*. Dimana pada bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang pantangan untuk melakukan sesuatu aktifitas atau hajatan, sehingga perlu adanya sedekah-sedekah agar kelak mendapatkan kemudahan dibulan-bulan yang akan datang. Dan dipilih hari Jum'at Legi karena menurut masyarakat setempat diyakini hari baik yang sejak dulu kala telah dilaksanakan oleh para leluhurnya yang harus dilaksanakan rutin oleh masyarakat desa Sendangmulyo. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Mbah Parimin,

“Karena menurut orang zaman dahulu, Jum'at Legi dianggap hari baik, hari yang penuh berkah. Dan merupakan waktu yang digunakan orang zaman dahulu kita tinggal meneruskan”.

Prosesi upacara adat sedekah bumi sendiri tidak ada persiapan yang rumit dan khusus. Hanya saja biasanya sebelum sedekah bumi masyarakat Sendangmulyo bergotong royong membersihkan desa termasuk kantor balai desa dan sendang yang dipakai untuk hajatan sedekah bumi. Selain itu biasanya masyarakat ditarik iuran per rumah, dan dana itu nantinya digunakan untuk menyewa pertunjukan kesenian seperti ketoprak, barongan

dan lain-lain. Hal itu sesuai dengan tuturan dari bapak Warji (59) sebagai berikut:

“Tidak ada persiapan khusus sebelum upacara sedekah bumi. Dan didalam prosesi upacaranya sendiri biasanya ada kesenian, ketoprak, barongan, selain itu juga ada tumpeng yang dibawa dari kantor menuju sendang”

Dari penuturan bapak Warji diketahui bahwa selain adanya pertunjukan kesenian, juga diadakan tumpengan yang dibawa dari kantor desa sampai ke sendang. Hal tersebut diperkuat lagi dengan tambahan dari Bu Ari (41) yang menjabat sebagai Sekertaris Desa Sendangmulyo, sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari prosesi secara tradisional, biasanya masyarakat membawa tumpengan dari masing-masing RW dari kantor kepala desa sampai menuju ke sendang, kemudian disana didoakan bersama-sama untuk memohon keberkahan kepada Sang Kuasa demi keselamatan desa Sendangmulyo”

Pada saat upacara sedekah bumi tiba, maka biasanya sehari sebelum hari H, masyarakat Sendangmulyo membuat berbagai jajanan yang digunakan buat khajatan saat upacara sedekah bumi. Masing-masing rumah membuat berbagai jajanan dan masakan waktu itu. Kemudian di hari H nya, yaitu di hari Jum'at Legi waktu sedekah bumi, per RW desa menyerahkan jajanan yang dikumpulkan jadi satu untuk ditata di kantor kelurahan Sendangmulyo yang nantinya akan dibawa menuju tempat upacara yaitu sendang.

Sebelum para masyarakat yang berjenis laki-laki berangkat menunaikan sholat Jum'at, mereka pada bergotong royong untuk menata berbagai jajanan yang dibawa perwakilan dari masing-masing RW tersebut. Yang nantinya dapat dikreasikan bentuknya menjadi bentuk gunungan yang besar, ada juga tumpengan dan makanan lain. Biasanya gunungan itu berupa

gunungan sayur-sayuran, buah-buahan dan ada berbagai macam jajanan. Kalau tumpeng biasanya disertai ingkung (masakan ayam kampung yang dimasak utuh tanpa di potong-potong), kemudian dibumbui mie goreng, krecek, ada tahu tempe lengkap lauk-pauknya. Dan biasanya para perangkat desa yang menyediakan tumpeng-tumpeng ingkung tersebut. Namun hal itu juga bisa disediakan oleh masyarakat biasa, siapa yang ingin membuat juga dipersilahkan. Itu tergantung keinginan masyarakatnya.

Dan dilanjut ketika kurang lebih jam 13:00 WIB, masyarakat berbondong-bondong menuju ke sendang sambil membawa makanan ataupun jajanan yang dibawa masing-masing rumah menuju ke sendang sambil menunggu Pak Lurah dan rombongan yang dari kantor balai desa datang ke sendang. Saat itu pula kegiatan silaturahmi terjadi, karena pada saat menunggu kedatangan dari kantor desa para warga sama-sama menyiapkan tempat untuk nantinya dipakai khajatan bersama. Kemudian terjadi para ibu saling bertukar cerita dan bercengkrama sesama masyarakat disana.

Kemudian sekitar pukul 13:30 WIB, rombongan dari balaidesa datang menuju ke sendang dengan diiringi barongan dan jajanan-jajanan gunungan yang sudah dihiasi bersama oleh masyarakat Sendangmulyo sebelum sholat Jum'at. Kemudian Kepala Desa dari kantor desa diiring dengan dinaikkan kuda dan disertai barongan, dibelakangnya disusul rombongan yang membawa gunungan jajanan. Sesampainya di sendang, masyarakat berkumpul disitu bersama para perangkat desa, dan Kepala Desa serta Mbah Mudin selaku pemimpin do'a. Prosesinya sebelum berdo'a bersama Kepala Desa memberi sambutan sebentar yang berisi ucapan syukur

atas panen yang sudah diterima masyarakat Sendangmulyo. Kemudian rasa syukur bisa melaksanakan acara yang menjadi tradisi tahunan masyarakat Sendangmulyo.

Kemudian setelah Kepala Desa memberikan sambutan, dilanjut acara inti yaitu do'a bersama yang dipimpin oleh Mbah Mudin yaitu Pak Jariman (64), yang mana diisi do'a-do'a secara Islami, dengan maksud untuk meminta keberkahan serta keselamatan bagi bumi Sendangmulyo dan masyarakatnya. Sesuai hasil wawancara dari bapak Jariman sebagai berikut:

“Do'a-do'anya yaitu memohon kepada Gusti Allah supaya keselamatan desa Sendangmulyo seutuhnya. Ya menggunakan al-Fatihah, menggunakan Robbana atina”

Kemudian setelah acara do'a bersama, masyarakat saling berhamburan mengambil makanan baik sayuran, buah-buahan. Jajanan yang dibuat gunungan tadi karena mereka percaya makanan tersebut menjadi berkah karena sudah diberi do'a dari sang pemimpin do'a. Kemudian selain itu bagi ibu-ibu atau warga yang tidak memungkinkan untuk ikut berebut jajanan gunungan mereka memilih untuk saling bertukar jajanan yang mereka bawa untuk ditukarkan warga satu dengan warga yang lainnya. Jadi semua saling merasakan makanan jajanan yang dibawa di sendang tersebut. Disitu keramaian terjadi, kebahagiaan, canda tawa antar warga tumpah diwaktu tersebut.

Kemudian disesi teakhir setelah acara, para warga saling bergotong royong untuk membersihkan sisa-sisa atau sampah-sampah yang tertinggal di area sendang. Selain itu juga membereskan perlengkapan yang digunakan upacara tadi, seperti bekas gunungan, membersihkan sampah bekas bungkus

makanan, dan mebereskan tempat yang digunakan untuk khajatan tadi. Disini sesama warga saling bergotong royong, sehingga setelah upacara selesai area sendang menjadi rapi kembali. Selanjutnya, setelah bergotong royong membersihkan area sendang para warga pulang ke masing-masing rumahnya. Namun acara tidak berhenti di situ, bagi warga yang dirumahnya terdapat sumur biasanya mereka menggelar do'a di sumur-sumur mereka. Dengan mengisi do'a-do'a secara Islami juga. Namun hanya tempatnya di masing-masing sumur warga. Hal tersebut juga diyakini masyarakat Sendangmulyo untuk memohon semoga sumber mata air di sumurnya juga berkah. Hal itu juga merupakan warisan leluhur nenek moyang.

Kemudian pada waktu selanjutnya sekitar hari menjelang sore diadakan pertunjukan kesenian-kesenian seperti ketoprak, barongan dan lain-lain. Saat itu juga banyak sekali warga yang berkumpul untuk menonton pertunjukan tersebut. Selain itu acara itu dimanfaatkan bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya kepada setiap yang hendak menonton pertunjukan kesenian di kantor desa Sendangmulyo. Acara pertunjukan kesenian ini biasanya ditampilkan sampai menjelang pertengahan malam tergantung kesepakatan semua warga. Dan itu merupakan acara penutup dari upacara adat sedekah bumi di Desa Sendangmulyo.

b. Unsur-Unsur Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Bumi

Dalam suatu upacara adat sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun sekali di desa Sendangmulyo, pastinya terdapat berbagai macam unsur dalam prosesinya. Seperti adanya pelaku ataupun jenis properti yang

dipersiapkan dan dibawa ketika proses upacara berlangsung. Dimana unsur-unsur tersebut meliputi:

1) Pelaksana

Arti pelaksana disini adalah orang-orang yang terlibat didalam upacara adat sedekah bumi tersebut. Dalam prosesi upacara adat itu sendiri ada beberapa pihak yang turut serta dalam penyelenggaraanya. Seperti Kepala Desa, Tokoh Adat dan lain-lain. Dimana mereka memiliki peran masing-masing. Kepala Desa sendiri memiliki peran sebagai pendanaan dan pengatur warga agar semua rakyatnya mengikuti kegiatan upacara adat sedekah bumi tersebut. Selain itu, saat prosesnya sendiri Kepala Desa bertugas memberikan ceramah atau kata pengantar sebentar sebelum upacara adat sedekah bumi dipegang alih oleh Mbah.Mudin. Kemudian ada tokoh adat atau biasa di desa Sendangmulyo dinamakan Mbah Mudin, tugas Mbah Mudin disini adalah sebagai pemimpin do'a ketika prosesi acara sedekah bumi berlangsung. Selain itu, sebelum upacara adat sedekah bumi dilaksanakan, Mbah Mudin adalah orang yang mengingatkan kepada masyarakat bahwa dalam waktu dekat ritual sedekah bumi akan tiba.

Selain dua tokoh utama diatas, terdapat peran orang lain seperti warga masyarakat terutama kaum pria, baik remaja maupun orang tua. Dimana biasanya remaja sendiri memiliki tugas sebagai pengatur tentang hiburan yang akan dilaksanakan sebagai acara penutupan upacara sedekah bumi tersebut. Dan orang-orang paruh baya atau bapak-bapak biasanya memiliki tugas sebagai pembuat kreasi property yang akan

dibawa saat upacara adat sedekah bumi, yang mana kreasi itu adalah sebagai kesenangan bersama seperti gunungan makanan ataupun sayuran.

Dari situlah dapat diketahui bahwa upacara adat sedekah bumi memang melibatkan hampir sebagian besar warga masyarakat Sendangmulyo sendiri, sehingga bersama bergotong-royong untuk menjadikan ritual adat setahun sekali itu berjalan dengan lancar dan meriah.

2) Makanan

Upacara adat sedekah bumi merupakan suatu bentuk ritual upacara keagamaan yang mana sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panin yang didapat oleh warga desa Sendangmulyo. Oleh karena itu, biasanya didalam tradisi ini makanan yang disajikan adalah hasil olahan dari hasil panin yang didapat warga desa. Ada berbagai jenis makanan yang disajikan di upacara adat ini, seperti *bugis*, *pisang raja*, *pasung*, *klepon*, *ketan*, *tape ketan*, *tape singkong*, *dumbek*. Dan selain makanan-makanan tersebut ada juga *ambengan* yaitu berisi nasi berserta lauk-pauknyaa, semacam kering tempe, mie goreng, telur bahkan ada yang menggunakan ayam. Makanan-makanan tersebut merupakan hasil olahan para ibu rumah tangga dari hasil panin yang keluarga mereka dapatkan dari tanah ladang.

B. Analisis Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab. Blora

Upacara sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut. Salah satunya tradisi sedekah bumi ini. Jika dilihat dari kaca mata Islam, sesungguhnya budaya adat sedekah bumi itu hampir memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur didalam pendidikan Islam. Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, dihasilkan informasi mengenai sedekah bumi jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, yang dikategorikan sebagai berikut.

1. Tujuan

Upacara sedekah bumi memiliki makna ganda yaitu untuk membersihkan desa dari segala sampah dan kotoran sehingga desa kelihatan bersih. Selain itu makna kedua adalah sebagai wujud bukti memenuhi *sanggan sesanggaman* yakni kesanggupan memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan “*wulu pametu*” yaitu penghasilan dari bumi yang mereka tempati dan sebagai rasa terima kasih. Dengan kata lain sedekah bumi memiliki tujuan untuk menghormati bumi tempat tinggal masyarakat desa Sendangmulyo. Namun, jika dipandang dari tujuan pendidikan Islam memang ada beberapa kesamaan yang relevan antara tujuan yang ada disedekah bumi dengan tujuan

yang ada didalam pendidikan Islam. Secara rinci tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan kebersihan

Upacara sedekah bumi merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan dengan melakukan pembersihan. Sebelum hari dilaksanakannya upacara adat sedekah bumi dimulai, masyarakat sudah bersih-bersih secara gotong-royong. Hal ini dimaksudkan agar keadaan kampung atau desa tampak bersih. Kegiatan masyarakat seperti itu menunjukkan bahwa didalam sedekah bumi terdapat tujuan kebersihan. Dimana tujuan kebersihan disini maksudnya adalah tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar desa Sendangmulyo. Tujuan ini salah satunya adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal itu sesuai pernyataan dari saudara Rian, yang mengatakan,

“sebelum diadakan upacara adat sedekah bumi, para warga bergotong royong membersihkan desa agar desa Sendangmulyo terjaga kebersihannya”.

Kegiatan bersih-bersih tersebut dilakukan diberbagai tempat diwilayah desa seperti makam, masjid, halaman rumah maupun wilayah balai desa serta jalan-jalan yang ada di desa Sendangmulyo.

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan Islam, sesungguhnya tujuan kebersihan tersebut selaras dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam, yaitu tujuan jasmani. Tujuan jasmani adalah suatu tujuan yang didasarkan pada persepsi bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah. Maksudnya disini adalah sebagai penghuni bumi yang dibekali kelengkapan

akal, manusia dituntut untuk bisa menjaga kelestarian alam semesta ini yang dititipkan Allah SWT kepada para manusia. Sehingga bumi lestari ini bisa terus terjaga keindahannya. Tujuan jasmani ini bisa diwujudkan dalam bentuk kebersihan ataupun kesehatan. Baik kebersihan diri sendiri maupun alam sekitar.

Jadi tujuan menjaga kebersihan yang terkandung dalam upacara adat sedekah bumi itu relevan dengan tujuan jasmani yang terdapat pada tujuan pendidikan Islam. Karena antara tujuan kebersihan didalam upacara adat sedekah bumi dengan tujuan jasmani didalam pendidikan Islam adalah sama-sama untuk menjaga kebersihan dan kesehatan serta keindahan. Karena sesungguhnya Allah memang menyukai dan menyarankan manusia untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan. Karena semua itu adalah sebagian dari iman. Selain itu dikarenakan manusia sebagai penghuni bumi memang seharusnya menjaga keutuhan alam dan makhluk disekitarnya.

Didesa Sendangulyo sendiri, para warga sangat antusias untuk menjalani kegiatan gotong royong. Namun, kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh mayoritas bapak-bapak rumah tangga dan para pemuda desa. Dan kegiatan ini sendiri masyarakat lebih sering menyebutnya dengan “*Keno Nggawe*”, artinya para warga terkena pekerjaan untuk membersihkan desa dan balai kota serta lingkungan masyarakat setempat. Dan masing-masing warga desa membawa peralatan sendiri dari rumah seperti sabit, cangkul dan peralatan kebersihan lainnya.

Dari kegiatan tersebut sudah nampak jelas prosesi upacara adat sedekah bumi itu memiliki tujuan kebersihan yang sama dengan tujuan

jasmani untuk menjaga kesehatan lingkungan desa Sendangmulyo. Sehingga tujuan yang ada di sedekah bumi itu relevan dengan tujuan yang ada dalam tujuan pendidikan Islam.

b. Tujuan ibadah

Di desa Sendangmulyo, upacara adat sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezki yang telah diberikan melalui bumi melalui berbagai macam hasil bumi. Hal tersebut sesuai penuturan dari bapak Parimin selaku Modin di desa Sendangmulyo sebagai berikut:

“sedekah bumi yang dilakukan di desa Sendangmulyo artinya sedekah atas rasa syukur dari hasil panen bumi karena mayoritas warganya sebagai petani”

Jadi dari situ diketahui bahwa memang pada dasarnya upacara adat sedekah bumi itu dilaksanakan masyarakat Sendangmulyo sebagai ungkapan rasa syukur kerana rahmat Allah melalui hasil bumi yang melimpah. Maka mereka tidak hanya sekedar mengucapkan syukur saja, namun mereka harus melakukan sedekah. Karena masyarakat Sendangmulyo merasa dengan kurang cukup apabila dengan hanya mengucap syukur saja. Karenanya mereka harus bersedekah dan berbagi kepada sesama manusia sekitar. Selain bersedekah dengan sesama warga mereka juga bersedekah kepada bumi yang telah dijadikan sebagai lahan untuk mengais rezki. Bersedekah tersebut dilakukan dengan melakukan upacara sedekah bumi. namun walaupun seperti itu tujuan utamanya tetap untuk bersyukur kepada Allah SWT.

Dari niatan upacara sedekah bumi itu sudah nampak bahwa didalam upacara tradisional sedekah bumi tersebut mengandung tujuan ibadah. Tujuan ibadah sendiri adalah tujuan sebagai kontak kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beribadah melalui sedekah maka akan tersampaikan niatan masyarakat desa Sendangmulyo untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat melalui hasil bumi dan kesehatan bagi masyarakat desa Sendangmulyo.

Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, tujuan ibadah yang ada didalam sedekah bumi itu sama dengan tujuan rohani dan agama yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana tujuan rohani dan agama itu adalah tujuan yang didalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata. Jadi tujuan agama tersebut adalah tujuan sebagai peribadatan manusia untuk mewujudkan kesetiaan dan ketakwaan hanya kepada Allah SWT. Karena sebagai manusia harus mempercayai bahwa tidak ada wujud apapun yang bisa memberikan nikmat kepadanya selain Allah SWT.

Sebagian masyarakat Sendangmulyo percaya bahwa sedekah bumi itu mendatangkan kebaikan. Terlebih apabila bumi itu disedekahi. Karena masyarakat percaya apabila mereka ikhlas bersedekah pada bumi maka ia pasti akan ikhlas bersedekah kepada sesama manusia yang membutuhkan. Namun, kepercayaan itu tetap didasarkan pada keyakinan bahwa Allahlah yang menghendaki kebaikan tersebut. Maka dengan memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sedekah bumi masyarakat berharap agar bumi yang mereka huni selalu tenang dan tidak menimbulkan bencana

bagi manusia. Didalam prosesi upacara adat sedekah bumi yang dilaksanakan didesa Sendangmulyo sendiri, di tengah acaranya diselipkan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama dengan memanjatkan do'a agar Tuhan menyelamatkan mereka dari bencana yang berkaitan dengan bumi yang mereka huni. Pada intinya mereka memanjatkan do'a agar Tuhan selalu melindungi masyarakat Sendangmulyo dan Tuhan selalu melimpahkan rahmat serta rezki bagi masyarakat desa Sendangmulyo.

c. Tujuan pendidikan

Pewarisan suatu ilmu itu bisa melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui adat istiadat atau tradisi. Sedekah bumi sendiri pada dasarnya bisa sampai bertahan di era modern seperti ini karena adanya unsur pendidikan didalamnya. Dimana unsur pendidikan itu berupa suatu bentuk pengetahuan dan pembelajaran kepada generasi muda atau generasi penerus. Hal tersebut tampak dari makna bahwa sedekah bumi itu bisa mendidik manusia supaya tidak mempunyai sifat kikir dan mau mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk sedekah bumi. Sehingga pembelajaran yang diampaikan dari sedekah bumi tersebut berupa ajaran kepada manusia untuk rela bersedekah sedikit dari sebaaian harta yang dimilikinya. Karena memang sedekah bumi itu artinya bersedekah seperti penurutan dari bapak Parimin yang mengatakan,

“sedekah bumi itu sedekahe orang Jawa. Artinya, sedekah dalam Islam disebut shodaqoh yang memiliki makna sebagai rasa syukur atas rezki yang diberikan oleh Allah”.

Jika dilihat dari hal tersebut, tujuan pendidikan itu selaras dengan tujuan intelektual yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana tujuan intelektual itu artinya mengarahkan potensi intelektual manusia. Selain itu memberikan tambahan pengetahuan kepada manusia, sehingga mereka tahu tentang suatu ilmu yang penting dimiliki dalam kehidupan didunia dan bermanfaat bagi kehidupan diakhirat nanti. Karena sesungguhnya pengetahuan itu mengajarkan manusia bagaimana meraih kebahagiaan dan kenikmatan didunia dan diakhirat.

Didalam sedekah bumi sendiri, selain memberikan pengetahuan tentang perilaku baik dan keuntungan bersedekah, pembelajaran lain yang didapatkan dari sedekah bumi itu adanya pengertian tentang pentingnya menjaga kebersihan yang mana hal itu dapat dipelajari dari kegiatan masyarakat saat bersama membersihkan lingkungan desa Sendangmulyo. Selain itu, ilmu lain yang bisa dipetik adalah ilmu kearifan sikap dengan menghormati jasa dan warisan nenek moyang yang telah melaksanakan upacara adat sedekah bumi itu semenjak ratusan tahun lalu sebelum generasi muda itu ada. Dengan tetap melaksanakan upacara adat tersebut berarti mengajarkan manusia untuk selalu menghormati jasa orang-orang terdahulu. Disisi lain, sedekah bumi itu menjadi tanggung jawab generasi sekarang untuk tetap mempertahankannya sampai kapanpun kalau memang mereka menginginkan generasi selanjutnya tidak melupakan sejarah leluhur yang ada di desa Sendangmulyo. Dan hal itu bisa dilaksanakan dengan menguri kebudayaan Jawa khususnya sedekah bumi yang ada di desa Sendangmulyo.

Jadi memang jika dilihat dari nilai ilmu, upacara adat sedekah bumi itu tidak bertentangan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Karena tujuan pengetahuan itu sama dengan tujuan intelektual dalam pendidikan Islam. Sehingga menjadikan upacara adat ini masih eksis sampai di era modern seperti sekarang.

d. Tujuan gotong-royong

Didalam upacara adat sedekah bumi terdapat tujuan gotong-royong, artinya tujuan ini ditekankan pada kebersamaan masyarakat desa Sendangmulyo. Hal tersebut sesuai tuturan dari Bu Ari sebagai Sekertaris Desa yang mengatakan,

“ sedekah bumi untuk melestarikan budaya Jawa. Menguri-uri kebudayaaan Jawa lagi sehingga menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai gotong-royong masyarakat”

Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui musyawarah yang dilakukan sebelum dilakukanya prosesi adat sedekah bumi, yang mana para warga saling bermusyawarah untuk *merembug* segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan sedekah bumi. Selain itu, tujuan ini juga dapat dilihat dari kebersamaan warga desa Sendangmulyo saat melaksanakan khajatan bersama dan membuat panggung hiburan. Tidak hanya itu, kekompakan juga diperlihatkan dari kegiatan sama-sama membersihkan tempat yang habis digunakan untuk upacara adat sedekah bumi yaitu *sendang*.

Tujuan gotong-royong tersebut apabila dilihat dari pandangan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki kerelevanan dengan tujuan sosial yang terdapat pada pendidikan Islam. Dimana tujuan sosial itu ditujukan dalam rangka pembentukann kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian

dari komunitas sosial. Pribadi disini itu maksudnya adalah menyadari bahwa manusia hidup itu dalam keadaan masyarakat yang plural. Sehingga pasti terdapat perbedaan antara warga satu dan warga lainnya. Dan hal itu menjadikan manusia untuk bertanggung jawab bagaimana bisa memposisikan dirinya ditempat yang tepat, sehingga menjadi seorang pribadi yang baik dan utuh.

Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya upacara adat sedekah bumi setiap setahun sekali diharapkan komunikasi antar warga desa Sendangmulyo terjaga dan harmonis. Karena suatu hubungan dan komunikasi yang baik itu akan menciptakan kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Serta dengan adanya komunikasi yang baik itu akan menumbuhkan nilai kerukunan didalam masyarakat Sendangmulyo. Jadi tujuan gotong-royong itu sama artinya dengan tujuan sosial yang ada didalam pendidikan Islam. Karena sama-sama dalam menciptakan hubungan masyarakat yang baik.

Dari pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan-tujuan yang terdapat pada upacara adat sedekah bumi itu relevan dengan tujuan-tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Sehingga menjadikan upacara adat tersebut terus berkembang sampai sekarang ditengah maraknya budaya baru yang berasal dari barat.

2. Materi

Materi pembelajaran merupakan inti dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu komponen pendidikan ini adalah yang paling utama. Karena memang intisari dari semua pembelajaran itu berada pada materi yang disampaikan.

Materi pembelajaran tidak hanya didapat melalui ruang kelas atau formal. Namun, materi pembelajaran juga bisa didapatkan dari berbagai macam bentuk cara seperti seni, tradisi dan lain-lain. Sedekah bumi sendiri sesungguhnya didalamnya terdapat beberapa bahan yang bisa diajarkan kepada manusia sebagai bekal dan pengetahuan hidup dimuka bumi. Jika disandingkan dengan materi yang ada pada pendidikan Islam, sesungguhnya tidak jauh beda. Ada beberapa titik kesamaan materi yang disampaikan di sedekah bumi dengan materi yang ada di pendidikan Islam. Namun memang materi yang terdapat pada sedekah bumi disampaikan sebagian besar dengan tidak langsung. Jadi masyarakat perlu memahami dan mendalami sendiri makna ilmu yang bisa dipelajari dari sebuah upacara adat sedekah bumi. Materi-materi tersebut diantaranya:

a. Iman dan Takwa

Iman dan takwa disini artinya bahwa didalam upacara adat sedekah bumi terdapat ilmu yang diajarkan tentang keyakinan kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa memang hanya ada satu Dzat yang memberikan semua kemakmuran dan rezki yang masyarakat desa Sendangmulyo dapatkan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari maksud dilaksanakannya upacara adat sedekah bumi itu sendiri, yaitu untuk menyembah Sang Pencipta.

Selain itu, dilaksanakannya sedekah bumi tersebut juga sebagai rasa syukur atas hasil panen masyarakat desa Sendangmulyo yang mereka hasilkan. Mereka percaya bahwa memang semua yang didapat oleh masyarakat desa Sendangmulyo adalah pemberian dari Gusti Allah. Dengan keyakinan dan ketakwaan tersebut, masyarakat Sendangmulyo selalu mengucapkan rasa syukurnya dengan merayakan bersama-sama. Sehingga

kenikmatan itu bisa dibagi dengan orang lain sehingga sama-sama mendapatkan berkah dari Sang Pencipta.

Jika dilihat dari pendidikan Islam, materi iman dan taakwa itu sama halnya dengan aqidah yang ada didalam materi pendidikan Islam. Dimana materi aqidah tersebut adalah hubungan kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam dan makhluk yang ada. Dengan aqidah kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu. Sehingga kepercayaan itu mengikat seseorang didalam segala tindakan dan sikap serta perilakunya manusia.

Oleh karena itu, sesungguhnya terdapat kesamaan bahan ajaran yang terdapat pada upacara adat sedekah bumi dengan materi yang ada dialam pendidikan Islam, yaitu sama-sama adanya materi tentang keyakinan atau iman adanya Allah SWT. Disinilah kunci sebuah ajaran itu dikatakan selaras dengan kacamata pendidikan Islam, yaitu adanya ajaran kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga sedekah bumi memang dipandang relevan dan pantas untuk dilanjutkan.

b. Sedekah

Selain untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, sedekah bumi juga memiliki makna bersedekah. Bersedekah disini artinya adalah untuk saling berbagi sesama anggota msyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari saudari Siti Nur Hidayah, yang mengatakan,

“biasanya waktu upacara ini tiba, keluarga ibuk yang jauh-jauh seperti suadara ibuk yang beda kecamatan biasanya datang kesini bersama keluarganya. Katanya ingin jajan sedekah bumi yang dibuat saya, itukan juga bagus. Walaupun niatnya karena makanan tapi kan setidakya bisa bertemu keluarga dan berbincang sebentar”

Karena masyarakat percaya bahwa dengan bersedekah dapat membersihkan dan merahmatkan kekayaan yang dimiliki seseorang sehingga lebih terasa nikmat. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam upacara adat sedekah bumi. Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan para warga untuk membayar iuran yang ditarik dari desa untuk keperluan upacara adat sedekah bumi. Selain itu, pelajaran sedekah bumi tersebut juga dapat dipelajari dari ketika para warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Dan biasanya juga apa saja yang dipanen oleh masyarakat desa Sendangmulyo itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan.

Jika dipandang dari pendidikan Islam, sedekah itu merupakan salah satu materi pembelajaran yang masuk dalam aspek syariah. Syariah sendiri merupakan salah satu materi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an yang berisi aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Dan syariah itu mengatur hubungan sesama manusia, namun merupakan implementasi dari aqidah. Artinya apabila seseorang sudah percaya dengan aturan Allah, maka ia akan senang hati untuk melaksanakannya.

Dan ajaran yang terdapat pada sedekah bumi yang berupa sedekah itu sama dengan atauran dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk

saling berbagi. Baik melalui infak, zakat ataupun shodaqah. Karena dengan bersadaqah akan menjadikan manusia tersebut jauh dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupannya didunia. Selain itu pastinya dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, memang relevan ajaran tentang sedekah dengan materi syariat. Karena sedekah merupakan bagian dari syariat Allah SWT.

c. Kebersihan

Saat sebelum upacara adat sedekah bumi dilaksanakan, para warga bersama-sama untuk membersihkan lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, makam, jalan desa dan lain-lain. Sesudah upacara adat sedekah bumipun para warga bersama-sama membersihkan sisa-sisa sampah yang tertinggal hasil dari prosesi upacara adat sedekah bumi tersebut. Mereka bergotong-royong untuk membersihkan sendang, sehingga sendang kembali bersih seperti sebelum dipaiak khajatan upacara adat sedekah bumi.

Secara tidak langsung dari perilaku masyarakat tersebut mengajarkan kepada anggota masyarakat yang lain terlebih kepada generasi muda supaya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan. Karena menjaga kebersihan merupakan suatu aturan atau perintah yang ada didalam syariat Islam. Dimana aturan itu masuk dalam pendidikan Islam. Aturan untuk menjaga kebersihan merupakan salah satu aturan yang disampaikan Allah SWT kepada para manusia. Karena memang sesungguhnya kebersihan, kerapian dan keindahan itu merupakan sebagian dari iman.

Seperti yang sudah disampaikan, bahwa syariat itu aplikasi dari akidah. Dan didalam syariat itu terdapat sunnah yang artinya bila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila tidak dilaksanakan tidak mengakibatkan apa-apa. Jadi dengan manusia percaya bahwa Allah menyukai dan mengharuskan manusia untuk bersih, maka manusia senantiasa menjaganya. Karena didalamnya juga mengandung nilai ibadah. Yaitu ibadah dengan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui upacara adat sedekah bumi tersebut juga diajarkan tentang menjaga kebersihan yang selaras dengan aturan syariat pada pendidikan Islam. Sehingga memang tidak bertentangan bahan ajaran untuk kebersihan tersebut, karena masyarakat desa Sendangmulyo sudah melaksanakan salah satu dari aturan yang ada dalam syariat pendidikan Islam, yaitu Sunnah menjaga kebersihan.

d. Kerukunan

Pembelajaran selanjutnya yang terdapat pada sebuah tradisi masyarakat Sendangmulyo yaitu kerukunan. Ajaran mengenai kerukunan adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama warga. Sehingga menjauhkan sifat individuallisme dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan masyarakat saling membantu dan bergotong-royong bersama-sama untuk memenuhi segala kebutuhan upacara adat sedekah bumi. Dari situlah nilai kebersamaan itu didapatkan. Sehingga menciptakan kerukunan tersendiri antar sesama warga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari suadari Dewi Prastika, yang mengatakan bahwa,

“kalau menurut saya upacara ini menyenangkan, ada hiburannya tersendiri. Soalnya setiap kali upacara ini berlangsung temen-temen

saya banyak yang main kerumah. Ya sekedar kumpul sambil menikmati jajan yang dibuat oleh ibuk saya, atau makan masakan yang sudah dimasak. Bisa dibilang sebagai hiburan namun juga sebagai ajang silaturahmi. Bahkan ada temen saya yang tidak pernah ketinggalan dating kerumah saya ketika upacara sedekah bumi ini berlangsung, soalnya banyak tontonan”

Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, materi kerukunan itu sama halnya dengan materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam, yaitu materi akhlak. Akhlak sendiri artinya adalah tata berperilaku atau etika. Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu nilai dan norma masyarakat. Biasanya nilai dan norma inilah yang mengikat perilaku masyarakat.

Dengan aturan nilai dan norma itu menjadikan masyarakat sungkan kepada warga lain apabila ia tidak ikut andil dalam kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan bersama-sama. Bisa saja saat kerja bakti biasa mereka ada yang absen. Namun didalam upacara adat sedekah bumi, para warga sangat antusias untuk saling berperan masing-masing sehingga membantu kelancaran upacara adat sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali itu. Jadi sangatlah jelas, memang didalam sedekah bumi itu mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menjaga kerukunan hidup di dunia. Selain itu, materi kerukunan itu juga bisa dipelajari dari tema yang disampaikan ketika pertunjukkan panggung sebagai acara penutup di acara sedekah bumi tersebut. Acara tersebut berupa seni ketoprak. Dan biasanya tema yang diambil untuk dipersembahkan kepada masyarakat adalah tema sosial yaitu tema yang mengatur atau mengajarkan bagaimana cara hidup yang baik didunia.

Oleh karena itu, materi kerukunan ini memang sejalan dengan materi akhlak yang ada didalam pendidikan Islam. Karena kerukunan itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang masuk dalam salah satu bentuk akhlak menurut Islam.

Dari pemaparan yang rinci diatas, dapat diketahui bahwa memang sesungguhnya sedekah bumi itu mengajarkan aspek yang sama dengan aspek materi yang diajarkan didalam pendidikan Islam. Karena materi yang terkandung dalam upacara adat sedekah bumi itu merupakan salah satu bentuk dari materi-materi yang diajarkan pada pendidikan Islam.

3. Metode

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan. Dan metode pendidikan itu ada yang disampaikan secara langsung adapula yang disampaikan secara tidak langsung. Dimana yang disampaikan secara langsung dapat berupa ceramah, yang bertatapapan antar muka antara yang memberi pengajaran dengan yang diberi pelajaran. Kemudian metode yang dilakukan secara tidak langsung dapat dengan melalui seni, media pengantar dan lain-lain, yang mana pemahaman materinya perlu dialami. Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat yang didalamnya terdapat tujuan, materi serta metodenya. Metode yang digunakan dalam sedekah bumi untuk menyampaikan pelajaran kepada masyarakat juga beragam bentuk dan kreasi. Dimana tujuan-tujuan itu ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.

Apabila dilihat dari kacamata pendidikan Islam, sesungguhnya ada kemiripan atau kesamaan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi

pembelajaran. Karena ini berpusat pada masyarakat umum maka metodenya agak sedikit bervariasi. Diantara metode-metode tersebut dijelaskan lebih lengkapnya sebagai berikut:

a. Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan dalam sedekah bumi yang berupaya iman dan takwa. Ceramah ini dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka. Hal tersebut dapat terlihat saat tengah prosesi adat sedekah bumi. Sebelum Mbah Mudin memimpin do'a bersama, upacara sedekah bumi ini dibuka oleh sambutan dari kepala desa. Disana kepala desa menyampaikan terima kasih atas partisipasi masyarakat yang sudah ikut dalam upacara adat sedekah bumi tersebut. Selain itu, dalam sambutannya tersebut kepala desa mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengucapkan syukur dan memanjatkan terima kasih kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunianya, sehingga masyarakat desa Sendangmulyo mendapat limpahan rahmat dan berkah rezki yang berlimpah dengan ditandai hasil panen yang didapat.

Metode ceramah itu apabila dilihat dari perspektif pendidikan Islam memiliki kerelавanan dengan metode memberi nasehat. Metode nasehat sendiri adalah salah satu metode pendidikan Islam, yang memberi bimbingan, nasehat serta pesan-pesan yang bisa digunakan dalam kehidupan didunia dan akhirat. Dengan nasehat, pelajaran yang disampaikan akan lebih mengena didalam jiwa seseorang.

Jadi sangat relevan sekali metode ceramah yang digunakan oleh kepala desa ditengah prosesi upacara adat dengan metode nasehat yang ada didalam pendidikan Islam. Karena kepala desa memberikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan kepada rakyatnya untuk selalu bersyukur dengan rezki yang telah diterimanya dari Allah SWT. Selain itu, ceramah tersebut juga relevan dengan metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. Yaitu masyarakat diajarkan untuk selalu terbiasa mengucapkan syukur atas nikmat-nikmat Allah SWT. Dari situlah nampak sangat jelas bahwa metode ceramah didalam sedekah bumi itu relevan dengan beberapa metode yang ada didalam pendidikan Islam, seperti memberi nasehat dan pembiasaan. Jadi metode ceramah tersebut tidak bertentangan dengan metode yang ada didalam pendidikan Islam.

b. Khajatan atau Kenduri

Sedekah bumi sendiri merupakan suatu media untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat desa Sendangmulyo. Dan didalam upacara adat sedekah bumi sendiri terdapat metode-metode untuk menyampaikan makna-makna pesan didalamnya. Salah satu metode tersebut adalah kenduri atau khajatan. Metode ini adalah suatu metode yang berbentuk suatu perkumpulan bersama dengan membawa makanan-makanan yang dibawa masing-masing warga desa Sendangmulyo. Dan kenduri ini oleh masyarakat Sendangmulyo lebih familiar disebut *kondangan*. Dengan membawa makanan dan berkumpul untuk dido'ani bersama-sama dengan kepala do'a.

Hal tersebut terlihat ketika prosesi acara sedekah bumi itu sendiri, Dimana para warga bersama-sama berkumpul dan berdo'a bersama kepada

Allah atas nikmat yang masyarakat desa Sendangmulyo rasakan. Kenduri atau khajatan ini digunakan untuk menyampaikan materi sedekah tadi. Karena syarat kenduri adalah dengan membawa berbagai macam olahan makanan. Jadi, masyarakat dituntut untuk ikhlas bersedekah dengan mengurangi sedikit hasil panennya untuk dibuat makanan yang nantinya dibawa khajatan dan bisa dibagikan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari saudari Siti Nur Hidayah yang mengatakan,

“ya ini nanti warga kumpul sambil membawa makanan dari rumah dan dijejer-jejer didepanya sambil menunggu sampai pak Lurah dan mbah Modin datang. Kemudian nanti mbah.Modin memimpin do'a bersama-sama, sebelumnya ada sambutan dari kepala desa”

Jadi dengan kenduri ini masyarakat diajarkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang mana tujuan untuk berbagi dan bersedekah sehingga mau membagi rizki yang dimilikinya kepada orang lain. Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, metode khajatan atau kenduri itu sama dengan metode persuasi yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana metode persuasi itu adalah suatu metode yang berupa ajakan untuk melakukan sesuatu. Dengan diajak biasanya seseorang akan lebih senang untuk melakukan sesuatu, terlebih itudilakukan secara bersama-sama.

Didalam sedekah bumi sendiri masyarakat diajak untuk bersama-sama membuat makanan dari hasil panen yang mereka dapatkan yang nantinya akan dimakan juga bersama-sama antar sesama warga. Selain itu, para warga juga diajak untuk bersama-sama memanjatkan do'a melalui perkumpulan kondangan atau kenduri di sendang tempat prosesi upacara dat dilaksanakan. Jadi, dari pemaparan tersebut nampak jelas bahwa kenduri atau khajatan itu relevan dengan metode persuasi yang ada didalam sedekah

bumi. Karena sama-sama mengajak masyarakat untuk beramal dan berbuat rukun.

c. Seni

Didalam upacara adat sedekah bumi, biasanya diakhir acara yaitu dimalam hari ditutup dengan beberapa hiburan panggung seperti seni ketoprak atau wayang. Seni sendiri digunakan sebagai metode untuk menyampaikan pesan pelajaran hidup kepada masyarakat desa Sendangmulyo. Karena biasanya seni itu mengangkat sebuah tema untuk ditampilkan dan dipersembahkan kepada masyarakat. Seperti ada tema Ajisaka, Dora, Sembada, Dewatacengkar, Lutung Kasarung dan lain-lain. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan bapak Warji selaku Bayan di desa Sendangmulyo. Beliau mengatakan bahwa,

“ saat prosesi sedekah bumi itu ada kesenian, barongan, ada drumband, ketoprak”

Metode seni tersebut bila dilihat dari pandangan Islam relevan dengan metode keteladanan. Dimana metode keteladanan berarti memberikan contoh baik dengan tingkah laku, sifat, cara berpikir dan lain-lain. Sehingga dengan meneladani sesuatu dapat menjadikan pelajaran tersendiri bagi masyarakat. Keterkaitan antara metode seni dengan metode keteladanan itu sebenarnya terletak pada tema yang diperankan oleh para lakon ketoprak dipanggung. Biasanya para lakon memerankan beberapa lakon inspiratif, lengkap dengan gayanya, cara bicara, tindakan, perilaku dan sifatnya. Semisal lakon Ajisaka yang berwatak satria, berani, dan pintar. Kemudian ada watak

Sembada yang memiliki jiwa patuh. Selain itu ada lakon Dewataengkar yang memiliki watak pemaarah, garang dan lain.

Dari situlah dapat disampaikan pembelajaran tersendiri kepada masyarakat, terlebih bagi remaja dan anak kecil. Dengan melihat berbagai lakon yang menggunakan aksesoris menarik tersebut, membuat anak akan mengingat dan meneladani salah satu lakon yang dijadikan favorit bagi mereka. Maka mereka akan secara tidak langsung tersugesti bahwa menjadi lakon ini akan menjadi baik dan lakon yang itu menjadi jahat. Disinilah peran metode seni tersebut. jadi benar-benar relevan antar metode seni dengan metode keteladanan.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa metode-metode yang terdapat pada sedekah bumi juga sejalan dengan metode yang ada didalam pendidikan Islam. Antara metode-metode sedekah bumi itu relevan dengan metode yang ada didalam sedekah bumi dan tidak ada yang bertentangan.

C. Keterbatasan Penelitian

Perlu disadari bahwa dalaam penelitian ini terjadi banyak kekurangan, hal ini bukan karena unsur kesengajaan. Akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilaksanakan dengan maksimal, namun peneliti menyadari masih adaya kekurangan di dalam penelitian ini. Karena hal tersebut dikarenakan keterbatasan sebagai berikut:

1. Dalam komponen pendidikan Islam terdapat banyak sekali, namun peneliti hanya mengambil dan mampu menyampaikan tiga komponen saja yaitu tujuan, materi dan metode.

2. Data yang diperoleh dari wawancara dengan para narasumber jawaban hampir relatif sama, sehingga untuk mengembangkan informasi itu kurang dan belum mencukupi sebagai bahan untuk analisis.
3. Dalam kegiatan wawancara rata-rata para narasumber hanya menjawab bahwa itu merupakan warisan nenek moyang, sehingga pada intinya narasumber hanya percaya dengan ajaran yang diturunkan dari orang zaman dahulu tanpa mengetahui arti dan maksud sesungguhnya. Sehingga menjadikan peneliti mengkaji lebih banyak lagi sumber untuk mendukung proses penelitian, baik melalui dokumentasi bentuk buku maupun bentuk penelitian seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam waktu satu bulan penelitian tentang upacara adat sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa didalam sedekah bumi itu terdapat beberapa komponen yang relevan dengan komponen yang terdapat didalam pendidikan Islam. komponen-komponen tersebut memiliki keselarasan arah dan maksud sehingga tidak bertentangan antara komponen yang ada di upacara adat sedekah bumi dengan komponen yang terdapat dipendidikan Islam. diantara komponen yang terdapat disedekah bumi yang relevan dengan pendidikan islam terletak pada tujuan, materi da metode.

Dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan, yaitu: pertama, tujuan kebersihan. Kedua, tujuan ibadah. Ketiga, tujuan pendidikan. Keempat, tujuan gotong-royong. Jika dipandang dari perspektif pendidikan Islam semua tujuan itu relevan dengan tujuan yang ada ddidalam pendidikan Islam. karena tujuan yang ada didalam sedekah bumi itu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian didalam sedekah bumi terdapat beberapa materi diantaranya: pertama, materi iman dan takwa. Kedua, materi sedekah. Ketiga, materi kebersihan. Keempat, materi kerukunan. Materi-materi tersebut tidak bertentangan dengan materi yang terdapat pada pendidikan Islam. karena materi-materi yang terdapat pada sedekah bumi itu merupakan bagian materi aqidah, syariah dan akhlak yang dijadikan materi utama dalam pendidikan Islam. sehingga unsur materi dalam sedekah bumi dengan materi

pendidikan itu relevan. Selanjutnya yang menunjukkan kebaikansedekah bumi dari pandangan islam adalah metode. Didalam sedekah bumi terdapat beberapa metode diantaranya: pertama, metode ceramah. Kedua, metode kenduri atau khajatan. Ketiga, metode seni. Metode-metode tersebut relevan dengan metode yang terdapat dalam pendidikan Islam. karena sama-sama untuk menyampaikan pesn materi pendidikan.

Dari beberapa unsur diatas yang membuktikan bahwa unsur dalam sedekah bumi itu relevan dengan unsur dalam pendidikan Islam dan tidak bertentangan. Hal tersebut yang menjadikan upacara tradisi sedekah bumi itu bisa bertahan dan terus berkembang sampai sekarang ini. Dan upacara adat sedekah bumi itu layak untuk dilestarikan keberadaanya. Karena kandungan didalam upacara adat sedekah bumi itu sendiri tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. sehingga menjadikan upacara adat sedekah bumi itu bisa diterima oleh masyarakat di era apapun dan didalam perkembangan zaman.

B. Saran

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, tidak ada salahnya peneliti memberikan saran guna lebih memperkuat lagi tentang upacara adat sedekah bumi didesa Sendangmulyo agar menjadi benar-benar sejalan dengan pendidikan Islam. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Saat hari H upacara adat sedekah bumi, dimana ketika masyarakat berkumpul sambil menunggu kedatangan Kepala Desa dan Mbah Mudin, para warga hanya bercerita, bertukar pendapat tentang kehidupan masing-masing. Peneliti memandang kegiatan tersebut dari dua sisi, sisi pertama yaitu sisi baiknya dan

kedua sisi buruknya. Dimana sisi baiknya adalah para warga yang jarang bertemu dengan warga lain dapat saling bersilaturahmi diacara tersebut. Namun, jika dilihat dari sisi negatifnya, terkadang kalau ada beberapa orang sudah berkumpul pasti tidak mungkin jauh dari yang namanya membicarakan orang. Jadi sebaiknya kegiatan tersebut diisi dengan bentuk yang baik seperti istigazah bersama atau mengaji bersama. Sehingga tujuannya memang hanya fokus kepada Allah SWT.

2. Kemudian disaat upacara sedekah bumi sudah selesai, setelah Mbah Modin menutup do'a, para warga langsung berebut sayuran atau makanan jajan yang ada di gunung, hal itu dapat membahayakan bagi warga yang tua maupun bagi anak-anak. Jadi menurut peneliti, hal tersebut diubah dengan cara lebih baik dibagikan satu-satu sampai merata kesemua warga desa Sendangmulyo. Hal tersebut akan menambah nilai positif dan menekan nilai negative, karena dengan membagikan artinya mengurangi angka kecelakaan atau cedera, selain itu semua masyarakat terbagi rata dari makanan yang sudah dido'akan bersama-sama, sehingga semua mendapat barokah dari Sang Pencipta. Maka, dari situ niat dan tujuan yang utamanya akan tetap terjaga tanpa menimbulkan rasa negative yang baru, artinya niat awal untuk syukuran akan terjaga dan tidak akan menimbulkan rasa hasad bagi warga yang tidak mendapatkan makanan gunung tersebut.
3. Selanjutnya, dilihat dari pertunjukan diacara penutup yang mana sebagai acara hiburan. Didalam upacara adat sedekah bumi, biasanya hiburan yang ditampilkan ada barong, ketoprak karnaval dan lain-lain. Dalam pertunjukan seperti itu juga sebagai metode penyampaian ilmu kepada masyarakat Sendangmulyo, yaitu melalui cerita yang dibawakan para lakon ketoprak.

Namun, menurut peneliti jika dilihat dari segi Islam, lebih alangkah baiknya jika pertunjukan seperti itu diubah dengan acara pengajian. Jadi, selain untuk membersihkan jiwa dari kotoran hidup, juga menjadikan upacara adat sedekah bumi itu bersifat positif dari awal pembukaan sampai penutup. Dimana saat pembukaan sudah didasari niat syukuran yang dipanjatkan kepada Tuhan dan dilaksanakan dengan do'a bersama, dan tutup dengan kegiatan pembersihan diri dari sisa-sisa sifat negatif yang pernah dilakukan.

Demikian saran-saran yang bisa peneliti sampaikan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, semoga dapat memberikan manfaat yang bagus bagi para semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Beattie, John.1964. *Other Culture: Aims, Methods and Achievements in Social Anthropology*. New York:the Free Press
- Daradjat, Zakiah.1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darwis, Amri . 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta:Rajawali Pers
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Herusatoto, Budiono.1987. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Hamindita Graha Widya
- . 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta:Ombak
- Ismail SM,dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset
- Kaelany HD. 2000. *Islam dan Aspek – Aspek Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

- Kurniawati, Lina. 2013. *Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Salatiga:IAIN Salatiga
- Jamil, Abdul, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Leinket, Robert Edward.2004. *Introducing Cultural Antropology*. New York:Mc Grow Hill
- Maulidiyah Bichriesye Liberty, Eva . 2014. *Tradisi Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kab.Gresik Jawa Timur*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mulayana, Rahmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta
- Mulder, Niels.1996. *Inside Indonesian Society*. Amsterdam: The Pepin Press
- Munir, dkk. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta:Kencana
- Nasirudin.2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group
- Nur Kuncoro, Setyo.2014. *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Kraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama Dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)*. Malang:Univ.UIN Malik Ibrahim
- Pram. 2013. *Suku Bangsa Dunia Dan Kebudayaananya*. Jakarta:Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Group)
- Phuspita, Fitri. 2009. *Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan Dan Kelahiran Didalam Masyarakat Jawa Dalam Teks Platenalbum Yogya 30*. Jakarta:Univ.Indonesia
- Riyadi, Agus . 2013. *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*. Semarang : IAIN Walisongo

- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta:Rajawali Pers
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern)*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhandjati, Sri. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sutiyono. 2013. *Proses Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thoha, Chabib . 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Thohir, Mujahirin.2007. *Memahami Kebudayaan*. Semarang:Fasindo Press
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.2012
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Fillinggar
- Zuhri, Iwan . 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Wawancara dengan saudari Endang, warga desa Ngawen, pada tanggal 20 Februari 2017, pukul 12:30 WIB

Lampiran I : Hasil Wawancara

Wawancara I

Narasumber : Siti Nur Hidayah

Status : Guru

1. Kapan waktu diadakanya tradisi Upacra sedekah Bumi?

Jawaban : tradisi sedekah bumi itu selalu dilaksanakan dibulan Selo (bulanya orang Jawa)

2. Sedekah bumi dibulan Selo. Biasanya hari apa buk?

Jawaban : biasane hari Jum'at mbak, Jum'at Legi (pasar dalam Jawa), habis sholat Jum'at. Biasanya sekitar jam 13:00 WIB para warga pada kumpul di sendang.

3. Apa pelaksanaanya itu sesudah masa panen buk?

Jawaban: aslinya seperti itu, namun walaupun tidak lagi panen tapi sedekah bumi tetap dilaksanakan. Pada intinya itu setiap tahun dibulan selo

4. Dimana diadakanya upacara ini buk?

Jawaban : biasanya upacara ini dilaksanakan di Sendang, dari dulu juga seperti itu

5. Makanan apasaja yang biasa dibawa ke acara sedekah bumi ini buk?

Jawaban : iya seperti makanan-makanan yang terbuat dari hasil panen. Seperti pasung, bugis, dumbeg, krecek, pisang, namun juga ada yang membawa buah-buahan

6. Itu ada yang membawa ayam buk, itu juga termasuk makanan yang wajib dibawa?

Jawaban : tidak mbak, kalo ingkung (masakan ayam yang utuh tidak dipotong-potong dagingnya) itu biasanya yang membawa orang-orang tertentu, seperti perangkat desa.

Namun, kalo masyarakat mau membawa juga tidak apa-apa

7. Apa semua warga masyarakat desa ikut partisipasi dalam upacara ini buk?

Jawaban : iya, semua warga mengikutinya. Walaupun tidak membawa jajan-jananan namun biasanya para warga kumpul untuk mengikuti do'a

8. Biasanya prosesnya gimana buk?

Jawaban : ya ini nanti warga kumpul sambil membawa makanan dari rumah dan dijejer-jejer didepanya sambil menunggu sampai pak Lurah dan mbah Modin datang. Kemudian nanti mbah.Modin memimpin do'a bersama-sama, sebelumnya ada sambutan dari kepala desa.

9. Apa ada perbedaan buk dari tahun ke tahun?

Jawaban : tidak ada yang berbeda pada acara tiap tahunnya, semua sama dari segi makanan, tempat dan susunan acara semua sama.

10. Gimana tanggapan ibuk dengan adanya upacara ini buk?

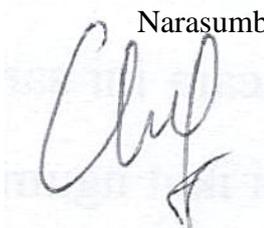
Jawaban : ya kalau saya sangat senang sekali ketika waktu upacara sedekah bumi ini tiba, soalnya sebagai ajang saya untuk lebih bisa berkumpul dengan tetangga. Sebagai wadah untuk memupuk tali silaturahmi, sambil menunggu kedatangan pak Lurah bisa sambil cerita atau sharing. Selain itu, biasanya waktu upacara ini tiba, keluarga ibuk yang jauh-jauh seperti saudara ibuk yang beda kecamatan biasanya datang kesini bersama keluarganya. Katanya ingin jajan sedekah bumi yang dibuat saya, itukan juga bagus. Walaupun niatnya karena makanan tapi kan setidaknya bisa bertemu keluarga dan berbincang sebentar.

11. Iya sudah buk, kalau seperti itu. Terimakasih atas informasinya. Maaf mengganggu waktu ibuk. Nuwun

Jawaban : iya mbak, sama-sama. Tidak apa-apa

Blora, 19 Agustus 2016

Narasumber 1



Siti Nur Hidayah

Wawancara II

Narasumber : Dewi Prastika

Status : Pemudi Desa

1. Selamat siang mbak, boleh minta waktunya sebentar?

Jawaban : selamat siang juga, ia silahkan

2. Mbaknya asli warga sini?

Jawaban : iya saya asli warga sini, wong saya lahir disini

3. Apakah mbaknya selalu mengikuti upacara sedekah bumi ini?

Jawaban : iya selalu mengikutinya, ya kayak gini ikut-ikut kumpul nanti juga ikut do'a bersama. Dari dulu saya selalu ikut, soalnya biasanya acara ini sangat ramai. Biasanya juga temen-temen saya pada kesini ikut ngumpul

4. Bagaimana pendapat anda tentang adanya upacara ini mbak?

Jawaban : kalau menurut saya upacara ini menyenangkan, ada hiburannya tersendiri. Soalnya setiap kali upacara ini berlangsung temen-temen saya banyak yang main kerumah. Ya sekedar kumpul sambil menikmati jajan yang dibuat oleh ibuk saya, atau makan masakan yang sudah dimasak. Bisa dibilang sebagai hiburan namun juga sebagai ajang silaturahmi. Bahkan ada temen saya yang tidak pernah ketinggalan datang kerumah saya ketika upacara sedekah bumi ini berlangsung, soalnya banyak tontonan

5. Memang biasanya ada tontonan apa mbak?

Jawaban : biasanya banyak hiburan kalau sedekah bumi itu, selain ritual upacara sedekah bumi itu sendiri yang dilakukan siang hari disandang juga ada tontonan dimalam hari seperti ketoprak, atau kadang karnaval barongan

6. Terimakasih ya mbak, atas waktunya

Jawaban : iya sama-sama

Blora, 19 Agustus 2016

Narasumber II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dewi Prastika', written in a cursive style.

Dewi Prastika

Wawancara III

Narasumber : Mbah.Parimin

Status : Pak.Modin 1 (Sesepuh adat Desa)

1. Bagaimana sejarah sedekah bumi mbah?

Jawaban : sedekah bumi itu sedekah orang Jawa. Artinya sedekah dalam Islam disebut Shodaqoh yang artinya memberi sebagai rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah. Namun masyarakat sini menyebutnya sedekah bumi artinya sedekah atas rasa syukur dari hasil panen bumi, karena mayoritas warganya bekerja sebagai petani.

2. Kapan diadakan sedekah bumi itu Mbah?

Jawaban : biasanya dilakukan di bulan Selo (bulan orang Jawa) di Jum'at Legi

3. Kenapa harus Jum'at Legi Mbah?

Jawaban : karena menurut orang zaman dahulu, Jum'at Legi dianggap hari baik, hari yang penuh berkah. Dan merupakan waktu yang digunakan orang zaman dahulu kita tinggal meneruskan.

4. Biasanya sedekah bumi diadakan dimana Mbah?

Jawaban : sedekah buminya diadakan di Sendang samping desa.

5. Kenapa harus di Sendang Mbah?

Jawaban : iya soalnya upacaranya diadakan di Sumur yang tidak pernah kering airnya, walaupun musim kemarau panjang, sumurnya tetep menyumburkan air. Maka sebagai rasa syukur juga, upacara diadakan di Sendang tersebut. Selain itu Sendang tersebut juga peninggalan orang terdahulu

6. Bagaimana proses sedekah bumi itu Mbah?

Jawaban : sebelum jum'at Pon dibulan Selo, masyarakat diperingatkan bakal ada sedekah bumi. Dari situ masyarakat sudah bersiap-siap ingin membuat jajanan. Saat tiba harinya, masyarakat semua berkumpul di Sendang sambil membawa jajanan yang sudah disediakan mereka. Kemudian di taruh didepan dijadikan satu makanan-makanan itu. Kemudian setelah sholat Jum'at upacara dilaksanakan, yang mana pertama ada sambutan dari Kepala Desa, kemudian dilanjutkan do'a oleh saya sebagai Modin. Setelah itu semua warga boleh makan jajanan yang dibawa mereka, bisa saling bertukar jajanan antar warga.

7. Apa manfaat sedekah bumi ini?

Jawaban : banyak manfaatnya, seperti sebagai rasa syukur atas rizki Allah, sebagai ajang silaturahmi antar warga masyarakat sini khususnya, namun juga sebagai peraket kekerabatan warga sini dengan warga-warga luar desa, soalnya biasanya desa sebelah juga pada datang kesini untuk ikut meniat jajanan. Terkadang ada pelajar yang membawa teman-temannya. Sehingga upacara itu sangat ramai sekali.

8. Terimakasih atas waktunya Mbah

Jawaban : iya sama-sama.

Blora, 19 Agustus 2016

Narasumber III



Mbah.Parimin

Wawancara IV

Narasumber : Pak Warji

Status : Pak Bayan sekaligus tokoh agama Desa Sendangmulyo

1. Kapan waktu diadakanya upacara adat Sedekah bumi tersebut pak?

Jawaban : sedekah bumi biasanya dilakukan di bulan selo, di hari Jum'at Legi

2. Bagaimana persiapan sebelum diadakanya upacara tersebut?

Jawaban : kalau persiapan itu tidak ada persiapan khusus, karena masyarakat sudah tahu kalau memang waktunya sedekah bumi telah datang dan masyarakat Sendangmulyo juga sudah tahu apa saja yang hendak dipersiapkan.

3. Bagaimana prosesi upacara sedekah bumi tersebut?

Jawaban : adanya kesenian, barongan, ada drumband, ketoprak, membuat tumpeng dari rumah kades sampai ke sendang.

4. Apa manfaat dari tradisi sedekah bumi itu?

Jawaban : menghormati bumi yang dapat digunakan sebagai penghasil.

5. Bagaimana agar sedekah bumi tetap bisa dijaga keberadaanya dan dilestarikan oleh generasi berikutnya?

Jawaban : karena itu merupakan tradisi yang selalu dilestirikan setiap tahunnya, sehingga tetap terjaga sampai sekarang

Blora, 29 Agustus 2016

Narasumber IV



Pak. Warji

Wawancara V

Naarasumber : Dyah Ari Nugrahini, S.Sos

Status : Sekertaris Desa

1. Bagaimana sedekah bumi masih bertahan sampai sekarang?

Jawaban : karena masyarakat desa Sendangmulyo itu Bergama Islam, namun pedoman hidup mereka belum sepenuhnya agama Islam. Dan tradisi sedekah bumi itu merupakan warisan agama Hindu zaman dahulu, dan mereka masih percaya mitos-mitos zaman dahulu. Sehingga mereka takut apabila tidak dilaksanakan kemungkinan ditakutkan nanti sang “Mabureksa” akan marah

2. Apa bagi msyarakat yang tidak mengikuti acara tradisi sedekah bumi tersebut akan tertimpa masalah bu?

Jawaban : tidak, tidak ada. Hanya saja mereka takut meninggalkan sehingga masih tetap mereka laksanakan sampai sekarang

3. Apa manfaat dari sedekah bumi tersebut bu?

Jawaban : ya kalau manfaatnya yaitu untuk melestarikan budaya Jawa, Menguri-uri kebudayaan Jawa lagi sehingga menjadi daya tarik wisatawan, krena tradisi tersebut jarang terdapat dikota. Selain itu juga dapat digunakan sebagai gotong royong masyarakat

4. Waktu diadakanya sedekah bumi itu kapan?

Jawaban : iya setahun sekali dibulan Jawa Selo

5. Bagaimana proses sedekah buminya tersebut?

Jawaban : membuat jajan khas desa, kemudian waktu hari H ada yang dibawa di kantor da nada yang dibawa kesendang masing-masing RW, dikumpulke disana dido'akan

minta berkah kepada sang Kuasa biar desanya selamat wilujeng. Dan dbawa disendang mulyo.

Blora, 29 Agustus 2016

Narasumber V

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dyah Ari" with a stylized flourish at the end.

Dyah Ari Nugrahini, S.Sos

Wawancara VI

Narasumber : Pak Jariman (64 tahun)

Status : Modin 2 desa Sendangmulyo

1. Setiap makanan yang dibawa atau property yang dibawa apakah mengandung simbol?

Jawaban : tidak ada simbolnya, itu hanya untuk kesenangan masyarakat saja dan untuk ramai-ramaian supaya masyarakat seneng

2. Bagaimana do'a-do'a yang dipanjatkan ketika upacara tradisisedekah bumi tersebut?

Jawaban : memohon kepada Gusti Allah supaya keselamatan desa Sendangmulyo seutuhnya.

3. Kenapa tempat yang digunakan itu sendang?

Jawaban : itu kan uri-uri supaya sumber airnya diberi lancar.

4. Kenapa waktu diadakanya itu Jum'at Legi?

Jawaban : itu kan uri-uri atau warisan orang dahulu dilaksanakan di hari Jum'at Legi, oleh karena itu di tetepi juga dihari tersebut

5. Selain sedekah bumi, budaya yang masih berkembang apa saja pak?

Jawaban : kalau tradisi tersebut hak-hak orang yang akan melaksanakan, mau dilaksanakn ya silahkan tidak juga tidak apa-apa.

6. Nilai-nilai apa yang bisa diwariskan kegenerasi berikutnya pak?

Jawaban : ya itu tadi, do'a-do'anya untuk memohon kepada Gusti dengan do'a *robbana atina...*

Blora, 29 Agustus 2016

Narasumber VI



Pak Jariman

Lampiran II : Mapping Hasil Wawancara

MAPING HASIL WAWANCARA

No	Kategori/ Responden	Waktu	Prosesi	Manfaat	Simbol
1.	Siti Nur Hidayah (Guru)	tradisi sedekah bumi itu selalu dilaksanakan dibulan Selo (bulanya orang Jawa)	ya ini nanti warga kumpul sambil membawa makanan dari rumah dan dijejer-jejer didepanya sambil menunggu sampai pak Lurah dan mbah Modin datang. Kemudian nanti mbah.Modin memimpin do`a bersama-sama, sebelumnya ada sambutan dari kepala desa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajang untuk berkumpul dengan tetangga 2. Wadah memupuk silaturahmi 3. Untuk silaturahmi dengan keluaraga jauh 	
2.	Dewi Prastika (Pemudi Desa)			<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai ajang hiburan 2. Sebagai waktu silaturahmi 	
3.	Mbah Parimin (Pak Modin 1)	biasanya dilakukan di bulan Selo (bulan orang Jawa) di Jum`at Legi	sebelum jum`at Pon dibulan Selo, masyarakat diperingatkan bakal ada sedekah bumi. Dari situ masyarakat sudah bersiap-siap ingin membuat jajanan. Saat tiba harinya, msyarakat semua berkumpul di Sendang sambil membawa jajanan yang sudah disediakan mereka. Kemudian di taruh didepan dijadikan satu makanan-makanan itu. Kemudian setelah sholat Jum`at upacara dilaksanakan, yang mana pertama ada sambutan dari Kepala Desa, kemudian dilanjutkan do`a oleh saya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai rasa syukur atas rizki yang diberikan Allah 2. Sebagai ajang silaturahmi 3. Perekat kekerabatan masyarakat Sendangulyo dengan masyarakat lain 	

			sebagai Modin. Setelah itu semua warga boleh makan jajanan yang dibawa mereka, bisa saling bertukar jajanan antar warga.		
4.	Pak Warji (Pak Bayan dan Tokoh Agama Desa Sendangmulyo)	sedekah bumi biasanya dilakukan di bulan Jum'at Legi	adanya kesenian, barongan, ada ddrumband, ketoprak, membuat tumpeng dari rumah kades sampai ke sendang.	1. Menghormati bumi	
5.	Dyah Ari Nugrahini, S.Sos (Sekertaris Desa Sendangmulyo)	Setahun sekali dibulan Selo	membuat jajan khas desa, kemudian waktu hari H ada yang dibawa di kantor dan ada yang dibawa kesendang masing-masing RW, dikumpulke disana dido'akan minta berkah kepada sang Kuasa biar desanya selamet wilujeng. Dan dbawa disendang mulyo.	1. Melestarikan budaya Jawa 2. Menguri-uri tradisi jawa sehingga menjadi daya tarik wisatwan 3. Menjadi ajang gotong royong	
6.	Pak Jarman (Modin 2)				Tidak ada simbol khusus, itu hanya digunakan sebagai kesenangan warga dan untuk meramaikan acara

Lampiran III : Foto Upacara Adat Sedekah Bumi



Doc.Pribadi diambil pada Tanggal 19 Agustus 2016

**Makanan yang di bawa ketika sedekah bumi ada yang nasi lengkap dengan lauk pauk dan ingkung
ada juga yang jajanan pasar**



Doc.Pribadi diambil pada Tanggal 19 Agustus 2016

Persiapan upacara sedekah bumi, sebelum Bapak Kepala Desa dan Pemimpin Adat belum datang ke tempat upacara



Doc.Pribadi diambil pada Tanggal 19 Agustus 2016

Warga pada berkumpul di Sendang sebagai tempat upacara sedekah bumi, suasana sangat ramai karena disitu juga dimanfaatkan sebagai ajang mengais rizki bagi pedagang kecil, selain itu pada saat seperti ini warga pada saling bertukar pendapat atau biasa disebut sebagai ajang silaturahmi.



Doc.Pribadi diambil pada Tanggal 19 Agustus 2016

Para warga sudah siap dengan makanan yang dibawa

Sendang yang dipakai tempat upacara yang diyakini tidak pernah kering sumber mata airnya sehingga mampu menghidupi warga masyarakat setempat



Doc.Pribadi diambil pada Tanggal 19 Agustus 2016

Selesai upacara sedekah bumi, warga bergotong royong bersama-sama membersihkan sendang tempat upacara, dan saling bertukar makanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

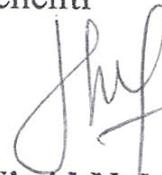
1. Nama : Wiwid Naluriani Kasih
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 10 Desember 1995
3. Alamat Rumah : Dk.Pipes Ds.Bergolo Kec.Ngawen Kab.Blora
No.HP : 085867646388
Email : wiwidnaluri@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Bergolo, lulus tahun 2007
2. SMP N 2 Ngawen, lulus tahun 2010
3. SMA N 1 Ngawen, lulus tahun 2013
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Terima kasih.

Semarang, 6 Maret 2017
Peneliti



Wiwid Naluriani Kasih
NIM. 133111100